

**PERAN ETNIS TIONGHOA DALAM PERDAGANGAN
PADI DAN JAGUNG DI DESA GUMUKMAS
TAHUN 1998 – 2015**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
WAFIQ ILMA MAULIDIA
NIM 201104040018
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2024**

**PERAN ETNIS TIONGHOA DALAM PERDAGANGAN
PADI DAN JAGUNG DI DESA GUMUKMAS
TAHUN 1998 – 2015**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
WAFIQ ILMA MAULIDIA
NIM 201104040018

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2024**

**PERAN ETNIS TIONGHOA DALAM PERDAGANGAN
PADI DAN JAGUNG DI DESA GUMUKMAS
TAHUN 1998 – 2015**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Studi Islam
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:
WAFIQ ILMA MAULIDIA
NIM 201104040018

Disetujui Pembimbing:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI Muhammad Arif Mustaqim, M.Sosio. SIDDIQ
NIP. 198711182023211016
J E M B E R

**PERAN ETNIS TIONGHOA DALAM PERDAGANGAN
PADI DAN JAGUNG DI DESA GUMUKMAS
TAHUN 1998 – 2015**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Selasa
Tanggal: 24 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Abdulloh Dardum, M.Th.I.
NIP.198707172019031006


Sitti Zulaihah, M.A.
NIP.198908202019032011

Anggota

1. Dr. Aslam Sa'ad M.Ag. 
2. Muhammad Arif Mustaqim, M.Sosio. 

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا
مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَّالٍ ۗ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS Ar-Ra’d: 11).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran, Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*, (Bandung, Penerbit Jabal , 2010), 250.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapak/ibu orang tua yang telah memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan yang tiada henti, serta mengajarkan arti perjuangan dalam mencapai tujuan hidup. Tanpa cinta dan perhatian mereka, saya tidak akan sampai di titik ini.
2. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memfasilitasi saya pembelajaran kuliah, menuntut ilmu, berkembang dan menemukan jati diri. Keberadaan kampus ini telah memberi saya kesempatan untuk belajar, berkreasi, dan menyelesaikan studi hingga titik ini.
3. Dosen pembimbing yang telah menuntun, memberikan arahan dengan sabar dan konsisten dalam proses penelitian ini. Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini di waktu yang tepat.
4. Rekan seperjuangan yang telah memberikan motivasi, kebersamai dan memberikan semangat dalam menjalani pembelajaran kuliah. Terimakasih atas dukungan kalian dalam melewati pembelajaran di kampus ini.
5. Pedagang etnis Tionghoa, pedagang perantara dan petani yang bersedia menjadi informan terkait penelitian ini. Tanpa partisipasi mereka penelitian ini tidak akan terselesaikan.
6. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam skripsi ini. Terimakasih karena dukungan dan bantuan kalian sangat berarti.

Semoga skripsi ini dapat berkontribusi menambah *khazanah* keilmuan lokal terkait sosial ekonomi yang ada di Desa Gumukmas, khususnya dalam perdagangan padi dan jagung yang dijalankan oleh etnis Tionghoa.

KATA PENGANTAR

Pertama mari kita haturkan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT. yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq, hidayah-nya dalam menjalani hidup sehari-hari. Kedua sholawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai utusan Allah SWT. untuk menyempurnakan agama Islam.

Terlepas dari semua itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam riset yang telah penulis dilakukan. Bentuk rasa terimakasih ini penulis utarakan kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
4. Dr. Akhiyat, S.Ag., MPdi selaku Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
5. Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos, M.Sosio selaku dosen pembimbing yang telah mendidik dan membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
6. Seluruh Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember khususnya Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan ilmunya di bidang pendidikan.

7. Bapak Moh. Nur Huda dan Ibu Dwi Erva Ismiani selaku orang tua penulis yang telah memberikan kehidupan dengan layak dan memperjuakan pendidikan bagi penulis.
8. Keluarga besar Sejarah dan Peradaban Islam, Himpunan Mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Dewan Eksekutif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamad Siddiq Jember tahun angkatan 2020. Tanpanya penulis tidak akan mendapat ilmu berorganisasi di tingkat Republik Mahasiswa.
9. Keluarga besar PMII Rayon Ushuluddin, Adab dan Humaniora serta PMII Komisariat Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamad Siddiq Jember yang telah membentuk karakter penulis yang lebih peka terhadap dinamika sosial, konflik lingkungan dan pendidikan kemasyarakatan.
10. Seluruh pihak yang telah membantu penulis melakukan riset dalam penulisan tugas akhir.

Demikian hantaran yang bisa penulis sampaikan, semoga skripsi ini bisa memberi manfaat dalam menambah *khazanah* keilmuan.

Jember, 01 November 2024

Penulis

ABSTRAK

Wafiq Ilma Maulidia, 2024. *Peran Etnis Tionghoa Dalam Perdagangan Padi dan Jagung Di Desa Gumukmas tahun 1998-2015.*

Etnis Tionghoa adalah kelompok ras di Indonesia yang nenek moyangnya berasal dari Tiongkok. Sejarah Tionghoa kerap kali disangkut-pautkan dengan perekonomian. Keterlibatan Tionghoa dalam bidang ekonomi sangat mendominasi, khususnya dalam perdagangan. Etnis Tionghoa memiliki beberapa peranan dalam perdagangan, contohnya peran etnis Tionghoa dalam perdagangan palawija di Desa Gumukmas.

Penelitian ini memiliki dua fokus, yaitu: 1. Bagaimana perjalanan migrasi etnis Tionghoa ke Desa Gumukmas? 2. Bagaimana peran etnis Tionghoa dalam perdagangan padi dan jagung di Desa Gumukmas tahun 1998-2015?

Penelitian ini memiliki 2 tujuan, yaitu: 1. Untuk mengetahui perjalanan migrasi Etnis Tionghoa ke Desa Gumukmas 2. Untuk mengetahui peran etnis Tionghoa dalam perdagangan hasil panen padi dan jagung di Desa Gumukmas tahun 1998-2015.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan beberapa tahap, yaitu: pemilihan topik penelitian, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer yang dimiliki berupa peta imigrasi Tionghoa ke Indonesia, peta migrasi Tionghoa peranakan ke pelosok Jawa, nisan etnis Tionghoa di Gumukmas, foto gudang. Sumber skunder yang dimiliki berupa hasil wawancara, skripsi terdahulu dan buku.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa etnis Tionghoa masuk ke Indonesia sejak zaman purba. Pelayaran besar-besaran etnis Tionghoa di Indonesia terjadi pada abad ke-16 sampai abad ke-19 Masehi. Dalam pembahasan sejarah, etnis Tionghoa selalu dikaitkan dengan perkembangan ekonomi dan perdagangan di Indonesia. Mereka mampu menguasai bidang ekonomi khususnya dalam perdagangan, baik di lingkup kota maupun pelosok desa. Pada tahun 1998-2015 etnis Tionghoa mampu menguasai perdagangan palawija yang ada di Desa Gumukmas, Kabupaten Jember. Keberhasilan etnis Tionghoa disebabkan beberapa faktor, yaitu: munculnya pergerakan idealisme dalam bentuk untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dari kehidupan yang dicapai ditempat mereka berasal, Tionghoa memiliki etos kerja yang ulet dan tekun dalam bekerja, memiliki modal dan mental yang sangat besar, mampu berinovasi dan mengembangkan usaha di tempat yang kecil daya saingnya, adanya peraturan pemerintah yang mendukung ruang gerak Tionghoa.

Kata Kunci: Peran Etnis Tionghoa, Perdagangan hasil pertanian, Desa Gumukmas

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Ruang Lingkup Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Penelitian Terdahulu.....	10
G. Kerangka Konseptual	20
H. Metode Penelitian	23
I. Sistematika Penulisan.....	31
BAB II	33
SEJARAH ETNIS TIONGHOA DI DESA GUMUKMAS	33
A. Sejarah Tionghoa Di Indonesia	33
B. Sejarah Tionghoa Di Jawa Timur	39

C. Sejarah Tionghoa Di Jember	46
D. Sejarah Tionghoa di Desa Gumukmas.....	53
BAB III	60
PERAN ETNIS TIONGHOA DALAM PERDAGANGAN PADI DAN JAGUNG DI DESA GUMUKMAS 1998 – 2015	60
A. Kebijakan Sosial Ekonomi Pemerintah Terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia.....	60
B. Peran Etnis Tionghoa Dalam Perdaganga Padi dan Jagung Di Desa Gumukmas Tahun 19998-2015.....	68
BAB IV	84
PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	90
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	102
BIOGRAFI PENULIS.....	103

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Jalur perdagangan etnis Tionghoa.....	38
Gambar 2. 2 Peta migrasi keluarga Han Siong Kong	41
Gambar 2. 3 Makam Han Siong Kong di Lasem, diperbaiki pada tahun 1768	42
Gambar 2. 4 Potret Kapten Han Bwee Kong dan istrinya Chen Ciguan, disimpan di kediaman mendiang Han Poo Tjoan, Surabaya	44
Gambar 2. 5 Makam Kapten Han Bwee Kong di Surabaya	45
Gambar 2. 6 Peralihan status Jember sebagai distrik menjadi <i>Afdeelling</i>	47
Gambar 2. 7 Para siswa di Chung Hua School	49
Gambar 2. 8 Peta Kota Jember.....	50
Gambar 2. 9 Kawasan Pecinan di jl. Sultan Agung	52
Gambar 2. 10 Djember Passerweg tahun 1900	52
Gambar 2. 11 Jalan Simpang Tiga	52
Gambar 2. 12 Makam Tan Tjo Oe	57
Gambar 2. 13 Makam Tan Biau Siang	58
Gambar 2. 14 Makam Tjoa Tieng Bian	58
Gambar 2. 15 Makam Tjan Bo Tihoe	59
Gambar 3. 1 Gudang padi dan jagung milik pedagang Tionghoa tampak dari depan	71
Gambar 3. 2 Gudang padi dan jagung milik pedagang Tionghoa tampak dari samping	72
Gambar 3.3 Gudang padi dan jagung milik Haryadi dan kakanya	72
Gambar 3. 4 Timbangan tahun 90-an.....	75

Gambar 3. 5 Alat penusuk karung.....	75
Gambar 3. 6 Gudang padi dan jagung milik UD. Alam Subur	76
Gambar 3. 7 Gudang Padi dan jagung milik Didik Wianto	76
Gambar 3. 8 Moisture meter	78
Gambar 3. 9 Penggilingan gabah menjadi beras	78



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Komposisi penduduk di *Afdeeling* Jember pada tahun 1930 M..... 48



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beragam suku, agama, budaya dan bahasa. Bentangan wilayah Indonesia mulai Sabang sampai Merauke menunjukkan bahwa Indonesia merupakan Negara Multikultural. Multikulturalisme di Indonesia juga disebabkan oleh migrasi bangsa luar yang menetap di Indonesia. Hal ini berdampak pada akulturasi budaya asli Indonesia dan juga percampuran etnis akibat perkawinan silang antara etnis Indonesia asli dengan etnis bangsa luar. Contoh migrasi besar-besaran yang terjadi di Indonesia dilakukan oleh etnis Tionghoa pada tahun 1839-1842.² Migrasi tersebut dilakukan setelah terjadinya perang Candu yang mengakibatkan hancurnya perekonomian di Cina Selatan. Dengan hancurnya perekonomian mereka, membuat mereka meninggalkan kampung halamannya untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Dalam penulisan sejarah Indonesia, peranan orang Tionghoa dalam berbagai hal hampir tidak pernah disebutkan secara panjang lebar meskipun banyak bukti sejarah yang menunjukkan sumbangan etnis Tionghoa bagi perkembangan Indonesia, misalnya dalam bidang agama, kesusasteraan, bahasa, kesenian, olah raga, bangunan, teknologi makanan dan dalam bidang

² A. Nuralang, Imigran Cina: Peranannya Dalam Sejarah Perdagangan”, *Barkakala Arkeologi*, Vol.22, NO.1 (2002), 58-65, dalam <https://doi.org/10.30883/jba.v22i1.850> diakses pada 28 Oktober 2024

kedokteran.³ Bahkan gambaran umum mengenai etnis Tionghoa di Indonesia yang ada selama ini adalah stigma bahwa golongan Tionghoa merupakan “binatang ekonomi” (*economic animal*) yang bersifat oportunistis, tidak memiliki loyalitas politik, tidak nasionalis, dan hanya memikirkan kepentingan diri sendiri.⁴ Etnis Tionghoa dalam sejarah banyak dijelaskan bahwa mereka sebagai penguasa jalur ekonomi lewat perantara perdagangan dan banyak merugikan kaum pribumi pada masa itu. Dengan ini, keberadaan etnis Tionghoa tidak dapat diabaikan terutama pada aspek ekonomi.

Etnis Tionghoa di Indonesia selalu terlibat dalam kontroversi. Sejarah mencatat bahwa setidaknya orang-orang Tionghoa sudah migrasi ke Indonesia sebelum tahun 1700-an Masehi. Masuknya Tionghoa ini tidak diketahui secara pasti tahun pertama migrasi ke Indonesia. Dalam buku “*Komunitas Tionghoa Di Surabaya tahun 1910-1946*” disebutkan bahwa pada abad ke-14 ditemukan sumber primer berupa permukiman orang-orang Tionghoa Islam di Muara Sungai Berantas Kiri (Kali Porong) yang beraktivitas sebagai pedagang hasil bumi. Ketika Surabaya masih di bawah kekuasaan Mataram pada awal abad ke-18 terdapat pasar yang sangat luas (sekarang daerah Pasar Besar) yang terletak di antara Keraton dan Benteng Kompeni. Di tempat itu etnis Tionghoa menjual hasil bumi, terutama beras dan dijual dengan harga yang sangat murah. Mereka bermukim di sebuah permukiman yang terletak di antara Keraton sebelah utara dan di luar Benteng

³ Kong Yuanzi, *Silang Budaya Tiongkok-Indonesia* (Jakarta : Bhuana Ilmu Populer, 2005), 16

⁴ Didi Kwartanada, *Minoritas Tionghoa dan Fasisme Jepang: Jawa, 1942-1945*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Realino, 1996)

Kompeni. Perkampungan ini diperkirakan menjadi awal dari perkampungan awal di Surabaya.⁵

Etnis Tionghoa dalam skala besar telah menetap di Jawa selama berabad-abad, namun hingga kini sedikit yang menyelidiki integrasi sosial mereka kedalam masyarakat Jawa dan peran mereka dalam perekonomian lokal. Selain penjelasan terkait masuknya Tionghoa di atas, ada sumber lain yang menceritakan masuknya Tionghoa di Indonesia. Salah satunya yaitu penemuan peta migrasi dari keluarga Han. Hal ini memperkuat fakta sejarah masuknya Tionghoa di Indonesia. Kedatangan Tionghoa di Jawa dilakukan oleh Han Siong Kong yang berasal dari keluarga Han. Keluarga Han merupakan penduduk asli Thianbao. Menurut peta migrasi keluarga Han mereka datang bertamali kali di Semarang sekitar tahun 1700-an Masehi. Wilayah yang pernah disinggahi Han Siong Kong antara lain Lasem dan Bojonegoro. Han Siong Kong memiliki 5 putra dan 4 putri. Keturunan Han Siong Kong ini yang kemudian menyebar ke plosok Indonesia khususnya Jawa Timur.⁶

Perkembangan dan otoritas orang-orang Tionghoa sangat dominan di masyarakat dalam bidang politik dan ekonomi. Berbagai proses integrasi para

⁵ Pada 1483-1542 Surabaya merupakan bagian dari wilayah kerajaan Demak Sesudah itu, kurang lebih 30 tahun Surabaya berada di bawah kekuasaan Madura, dan 1570-1587 di bawah kekuasaan Dinasti Pajang. Hadianto, *Perkembangan Kota Dan Arsitektur Kolonial Belanda Di Surabaya 1870-1840*, (Yogyakarta: Andi Offset 1996), 12-21. Setelah tahun 1625 Surabaya jatuh ke tangan Kerajaan Mataram. Pada masa inilah orang-orang Belanda mulai mengganggu ketentrana Surabaya. HJ. De Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung*, (Jakarta : Pustaka Grafiti Pers, 1986), 79-101.

⁶ Claudine Lombord Salmon, "The Han Family of East Java. Entrepreneurship and Politics (18th-19th Centuries)," *Archipel* 41, no. 1 (1991), 53-87, dalam [Claudine Lombard-Salmon, "The Han Family of East Java. Entrepreneurship and Politics \(18th-19th Centuries\)."](#) *Archipel* 41, no. 1 (1991): 53-87, diakses pada 28 Oktober 2024

imigran Tionghoa erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah yang berkuasa pada masanya. Kebijakan pemerintahan sangat mempengaruhi ruang gerak orang-orang Tionghoa. Pemerintah Indonesia pernah membuat kebijakan yang menguntungkan bagi perkembangan Tionghoa. Dengan itu tidak heran bahwa perkembangan Tionghoa kian pesat dan sejahtera. Sebagian orang Tionghoa juga menguasai beberapa tempat dibidang perdagangan, perniagaan, pertanian, politik dan lain sebagainya.

Orang-orang Tionghoa yang menetap di Jember sudah ada semenjak pemerintahan Bupati Suro Adiwikrama. Keberadaan Kyai Tumenggung Suro Adiwikrama sebagai Bupati menunjukkan bahwa pada masa itu, sudah banyak orang Tionghoa di Jember.⁷ Lalu, Kyai Tumenggung Suro Adiwikrama digantikam oleh Kyai Tumenggung Surio Adininngrat (1802-1813) yang merupakan menantunya sendiri. Salah satu alasan perpindahan etnis Tionghoa ke Jember karena Jember menjanjikan keuntungan di bidang ekonomi bagi mereka. Perkebunan milik swasta sudah bermunculan di Jember sejak pertengahan abad ke-19. Diantara peranakan Tionghoa tersebut bekerja sebagai pedagang hasil bumi, tukang kredit, rentenir, perdagangan kelontong maupun usaha di bidang pertanian.

Etnis Tionghoa diperkirakan datang dan menetap di Desa Gumukmas, sebelum tahun 1874. Hal ini selaras dengan penemuan nisan etnis Tionghoa di Desa Gumukmas. Selain itu, penulis beranggapan bahwa Tionghoa masuk di Desa Gumukmas jauh sebelum tahun itu karena terdapat nisan yang lebih

⁷ Elita Sitorini, "Masyarakat Tionghoa Jember dari Masa ke Masa". 23 Januari 2012. <https://www.kompasiana.com/lietas209/550d7e77813311562cb1e52d/masyarakat-tionghoa-jember-dari-masa-ke-masa>

tua dan sudah hancur sampai tak terbaca tulisan pada nisan tersebut. Seiring berjalannya waktu, etnis Tionghoa mulai terbuka dengan budaya lokal. Pedagang-pedagang Tionghoa banyak yang memeluk agama Islam sebagai keyakinan dan perlu diketahui juga bahwa hubungan orang-orang Tionghoa Gumukmas dengan masyarakat juga sangat baik. Etnis Tionghoa di Gumukmas memiliki loyalitas yang tinggi, ramah, suka membantu sesama dan berbudi pekerti luhur. Orang-orang Tionghoa di Gumukmas merupakan Tionghoa peranakan yang sudah memutus ikatan budaya maupun politik dengan Tiongkok. Golongan Tionghoa peranakan merupakan etnis yang sudah diterima baik oleh masyarakat dan secara sah diakui sebagai warga negara Indonesia (WNI). Faktor-faktor yang melatar belakangi laju perkembangan etnis Tionghoa yaitu melalui jalur perkawinan, islamisasi serta perdagangan.

Dalam perjalanannya, orang-orang Tionghoa berperan sebagai pengendali sistem perdagangan hasil panen petani. Peranan Tionghoa ini menjadi kunci utama penjualan padi dan jagung di Desa Gumukmas. Maka dari itu, peneliti memiliki tujuan untuk melaksanakan penelitian mengenai peran etnis Tionghoa dalam perdagangan hasil panen padi dan jagung di desa Gumukmas. Pembahasan ini tentu tidak jauh dari sejarah migrasi Tionghoa ke Indonesia dan perjalanan migrasinya untuk sampai ke Gumukmas, faktor penghambat dan pendukung berkembangnya Tionghoa di Gumukmas serta peranannya dalam perdagangan hasil panen padi dan jagung yang ada di Gumukmas. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil informan dari

keturunan Tionghoa peranakan yang ada di Desa Gumukmas, masyarakat Desa Gumukmas dan sejarawan lokal yang mengetahui seputar perkembangan dan peran etnis Tionghoa dalam perdagangan padi dan jagung. Maka dengan ini penulis tertarik menjadikan pembahasan tersebut untuk dijadikan karya skripsi yang berjudul **“Peran Etnis Tionghoa Dalam Perdagangan Hasil Panen Padi dan Jagung di Desa Gumukmas Tahun 1998 – 2015.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perjalanan migrasi etnis Tionghoa ke Desa Gumukmas?
2. Bagaimana peran etnis Tionghoa dalam perdagangan hasil panen padi dan jagung di Desa Gumukmas tahun 1998-2015?

C. Ruang Lingkup Penelitian

1. Temporal

Batasan temporal dalam penelitian ini fokus pada rentang waktu 1998 hingga 2015. Pemilihan periode ini bertujuan untuk mempelajari perubahan yang terjadi setelah krisis moneter 1997-1998, yang memiliki dampak signifikan terhadap struktur sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia, termasuk peran etnis Tionghoa dalam sektor perdagangan. Peran etnis Tionghoa dalam sektor perdagangan sebelumnya lebih dibatasi oleh kebijakan diskriminatif, mengalami perubahan pasca-krisis,

di mana mereka mulai kembali lebih terlibat dalam perdagangan hasil pertanian dan sektor lainnya. Bersamaan dengan itu, pedagang padi dan jagung dari kalangan etnis Tionghoa mendirikan gudang usaha pertamanya di Desa Gumkmas.

Seiring dengan perkembangan modernisasi di Indonesia, kebutuhan dagang kian meningkat. Alat-alat dagang juga mengalami perubahan mengikuti perkembangan teknologi. Pedagang etnis Tionghoa juga mendapat tempat tersendiri di masyarakat. Mereka mempunyai kepercayaan penuh dari masyarakat. Hal ini disebabkan oleh relasi yang terjalin sangat baik dengan masyarakat. Dalam moral sosial mereka juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan tidak segan-segan memberikan sumbangan dana ketika ada kegiatan sosial di masyarakat. Hal-hal seperti ini menjadi penyebab tidak adanya sentimen ras dan suku. Tahun 2015 dipilih sebagai akhir periode penelitian karena saat itu Indonesia mulai memasuki periode pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil pasca-krisis. Oleh karena itu, penelitian ini dapat mencakup perkembangan lebih lanjut dalam peran etnis Tionghoa dalam perdagangan, serta pengaruh faktor-faktor ekonomi global dan kebijakan pemerintah yang memengaruhi perdagangan lokal.

Penelitian ini tidak membahas periode sebelum atau setelah 1998-2015, meskipun ada kemungkinan faktor-faktor yang berlanjut atau berubah setelah tahun 2015, namun hal tersebut tidak akan dibahas dalam penelitian ini.

2. Spasial

Batasan spasial dalam penelitian ini mengacu pada lokasi yang menjadi fokus penelitian. Dalam skripsi ini, batasan spasialnya adalah Desa Gumukmas, yang terletak di Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa Gumukmas dikenal menjadi pusat perdagangan padi dan jagung daerah Jember selatan. Pembahasan penguasaan etnis Tionghoa dibidang ekonomi juga sering dibahas secara global. Oleh sebab itu, fokus pada desa ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam peran etnis Tionghoa dalam konteks ekonomi lokal yang spesifik.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak terlepas dari rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perjalanan migrasi Etnis Tionghoa ke Desa Gumukmas.
2. Untuk mengetahui peran etnis Tionghoa dalam perdagangan hasil panen padi dan jagung di Desa Gumukmas tahun 1998-2015.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini berguna bagi pengembangan *khazanah* keilmuan serta menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat mengenai peran etnis

Tionghoa dalam perdagangan hasil panen padi dan jagung serta perkembangan etnis Tionghoa yang ada di Desa Gumukmas.

- b. Dalam konteks ekonomi mikro, penelitian ini juga dapat membantu mengembangkan teori tentang keterkaitan antara etnisitas dan dinamika ekonomi lokal, terutama dalam sektor yang sangat bergantung pada hubungan sosial dan budaya, seperti perdagangan hasil pertanian.
- c. Dengan mengkaji peran etnis Tionghoa dalam sektor perdagangan hasil panen padi dan jagung, penelitian ini membantu memetakan pola-pola pengembangan ekonomi di tingkat lokal dan dapat menjadi rujukan dalam studi pembangunan berbasis komunitas.
- d. Penelitian ini dapat menunjukkan dampak pengaruh kebijakan pemerintah dan perubahan sosial ekonomi di masyarakat desa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

1) Memperluas pengetahuan peneliti tentang peran etnis tionghoa dalam perdagangan padi dan jagung di Desa Gumukmas tahun 1998 – 2015.

2) Hasil penelitian ini digunakan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Humaniora (Hum) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora dengan program studi Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

- b. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
- 1) Mengembangkan *khazanah* keilmuan dalam bidang sejarah dan sosial ekonomi.
 - 2) Menambah referensi dan arsip riset di perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- c. Bagi Khalayak Umum
- 1) Dengan mengetahui peran Etnis Tionghoa, pemerintah desa bisa memetakan potensi-potensi dalam mengembangkan perekonomian desa.
 - 2) Memberikan wawasan mengenai adaptasi etnis Tionghoa terkait sosial-ekonomi lokal sehingga tercipta iklim perdagangan yang harmonis.
 - 3) Mengidentifikasi bagaimana etnis Tionghoa lebih berperan dalam perdagangan hasil panen padi dan jagung di Desa Gumukmas

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian orang lain yang dijadikan referensi untuk menambah sumber sekunder dan bacaan. Fungsi dari penelitian terdahulu yaitu untuk memeriksa keabsahan hasil tulisan sehingga dapat terhindar dari plagiasi. Adapun daftar penelitian terdahulu yang penulis temukan berupa skripsi, jurnal ilmiah, artikel sebagaimana tertulis di bawah ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah dan Retno Winarni pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Kebijakan Pemerintah Indonesia

Terhadap Kehidupan Etnis Tionghoa Di Bidang Politik, Sosial Budaya, dan Ekonomi di Kabupaten Jember Dari Zaman Orde Lama Sampai Zaman Reformasi Pada Tahun 1998-2012”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu mengidentifikasi kebijakan yang diambil oleh pemerintah Indonesia terhadap etnis Tionghoa, hingga mendeskripsikan reaksi masyarakat Tionghoa di Jember terhadap kebijakan pemerintah tersebut, serta mendalaminya dampak yang terjadi akibat diberlakukannya kebijakan pemerintah Indonesia terhadap etnis Tionghoa, khususnya di Jember.⁸ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian. Penelitian tersebut memiliki fokus terhadap pengaruh kebijakan yang diambil pemerintah Indonesia terhadap etnis Tionghoa di bidang politik, sosial budaya dan ekonomi tahun 1998-2012. Sedangkan fokus penelitian yang akan ditulis peneliti fokus kepada peranan Tionghoa dalam menjalankan interaksi dagang padi dan jagung di Desa Gumukmas dengan batasan temporal 1998-2015.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Retno Winarni dan Lilik Slamet Raharsono dengan judul “Peran Ekonomi Etnis Cina Di Wilayah Eks Kota Administratif Pada Zaman Orde Baru Dan Awal Reformasi”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian

⁸ Hidayah, Retno Winarni “Pengaruh Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Kehidupan Etnis Tionghoa Di Bidang Politik, Sosial Budaya, Dan Ekonomi Di Kabupaten Jember Dari Zaman Orde Lama Sampai Zaman Reformasi Pada Tahun 1998-2012” *Publika Budaya*, Vol. 2, No. 2, (2014), 19-31 dalam <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/1506> diakses pada tanggal 10 Juli 2024

sejarah. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun etnis Cina minoritas, mereka telah mendominasi sektor ekonomi dan perdagangan di daerah Eks Kota administrative Jember selama orde baru dan awal reformasi.⁹ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan ditulis terletak pada objek dan batasan penelitian. Penelitian tersebut fokus pada peran etnis Cina dalam ekonomi di bekas kota administrasi Jember pada masa Orde Baru dan awal era reformasi. Sedangkan penelitian yang akan diteliti memiliki fokus yang lebih rinci, yaitu terkait peran ekonomi yang dilakukan etnis Tionghoa dalam perdagangan padi dan jagung di Desa Gumukmas. Adapun batasan temporal dimulai tahun 1998 sampai 2015.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Levi Febryaningrum dengan judul “Aktivitas Perdagangan Eceran Etnis Tionghoa di Banyuwangi Tahun 1967-1998”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, latar belakang kegiatan perdagangan eceran etnis Tionghoa di Banyuwangi dipengaruhi oleh faktor umum dan faktor khusus. Faktor umum meliputi keadaan yang cukup sulit, pada era Orde Baru melakukan perdagangan eceran dianggap cukup mudah, pengalaman berdagang yang didukung oleh karakter rajin, jujur, pekerja keras, ulet dan hidup sederhana. Sedangkan faktor khusus meliputi faktor modal dan faktor keluarga. Kegiatan

⁹ Retno Winarni “Peran Ekonomi Etnis Cina Di Wilayah Eks Kota Administratif Jember Pada Zaman Orde Baru Dan Awal Reformasi” *Historia: Jurnal Ilmu Sejarah*, Vol. 1, No 1 (2018), 1-22 dalam <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JH/article/view/13504> diakses pada tanggal 10 Juli 2024

perdagangan etnis Tionghoa mulai menurun akibat dikeluarkannya Instruksi Presidium Kabinet No. 37/UN/IN/6/1967. Isi dari InPres tersebut berupa larangan berusaha dan bertempat tinggal bagi etnis Tionghoa di Indonesia. Untuk mengatasi hal tersebut, etnis Tionghoa mengganti status WNI (Warga Negara Indonesia) dan mengganti nama Cina dengan nama Indonesia.¹⁰ Fokus penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan fokus penelitian yang akan dilakukan. Adapun fokus penelitian yang dilakukan oleh Levi Febryaningrum membahas kegiatan perdagangan eceran yang dilakukan etnis Tionghoa di Banyuwangi pada tahun 1967-1998. Sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada peranan pedagang etnis Tionghoa dalam perdagangan padi dan jagung di Desa Gumukmas tahun 1998-2015.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lukas S. Musianto dengan judul Peran Orang Tionghoa dalam Perdagangan dan Hidup Perekonomian dalam Masyarakat (Studi Kepustakaan dan Studi Kasus tentang Interaksi Etnik Tionghoa dan Pribumi di Bidang Perekonomian di Surabaya). Penelitian ini fokus pada fungsi Tionghoa dalam dunia perdagangan dan perekonomian di masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sosial ekonomi. Hasil penelitian tersebut membahas tentang peranan etnis Tionghoa sebagai *elite* ekonomi yang menguasai dunia perekonomian.¹¹ Meski sama-sama membahas tentang peran

¹⁰ Levy Febryaningrum, "Aktivitas Perdagangan Eceran Etnis Tionghoa di Banyuwangi Tahun 1967-1998" (*Skripsi*, Universitas Jember, 2022), 11

¹¹ Lukas S. Musianto, "Peran Orang Tionghoa Dalam Perdagangan Dan Hidup Perekonomian Dalam Masyarakat (Studi Kepustakaan dan Studi Kasus Tentang Interaksi Etnik

orang-orang Tionghoa dalam perdagangan, penelitian karya Lukas S. Musianto memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan ditulis peneliti. Penelitian yang akan diteliti membahas tentang peran Tionghoa dalam perdagangan palawija, sedangkan penelitian karya Lukas S. Musianto membahas secara umum peranan Tionghoa dalam perdagangan dan perekonomian. Perbedaan juga dapat dilihat dari batasan spasial. Batasan pada penelitian tersebut terletak di Surabaya, sedangkan batasan spasial yang akan dilakukan terletak di Desa Gumukmas. Metode yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah metode sosial ekonomi, sedangkan metode penelitian yang akan peneliti tulis menggunakan metode penelitian sejarah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Burhan Arifin dan Retno Winarni dengan judul Peranan orang-orang Tionghoa di bidang ekonomi dan perdagangan di wilayah pantai utara Jawa Timur (studi kasus di Kabupaten Situbondo). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipasi, wawancara dan kepustakaan. Hasil penelitian tersebut membahas tentang sebab-sebab orang Tionghoa dapat mendominasi bidang perdagangan dan ekonomi di Kabupaten Situbondo. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor agama dan kepercayaan dan nilai mitos untuk menjalankan bisnis. Adapun faktor eksternal meliputi faktor sosial ekonomi dan faktor politik. Dampak positif dari dominasi orang-orang

Tionghoa dalam menguasai bidang ekonomi adalah terserapnya tenaga kerja dalam. Dampak yang lebih besar lagi yaitu migrasi yang dilakukan masyarakat Indonesia dari pulau-pulau kecil disekitar Madura ke Panarukan untuk menjadi pekerja di Panarukan. Adapun dampak negatifnya muncul prasangka yang mengarah pada kecemburuan sosial yang berujung konflik antar etnis.¹² Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian dan metode penelitian. Penelitian tersebut fokus pada peran etnis Tionghoa dibidang ekonomi dan perdagangan dengan studi kasus di Kabupaten Situbondo, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada peran etnis Tionghoa dalam perdagangan padi dan jagung di Desa Gumukmas. Metode yang dipakai dalam penelitian tersebut adalah metode observasi partisipasi, wawancara dan kepustakaan, sedangkan metode penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi pemilihan topik, heuristik, kritik sumber (verifikasi), interpretasi, historiografi dan sistematika pembahasan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Santi Puspitaviani dengan judul *Aktivitas Ekonomi Etnis Tionghoa Di Tuban Tahun 1945-1959*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang Tionghoa menggunakan konsep jaringan keluarga. Persekutuan dagang dibentuk atas dasar saling percaya, ulet dalam menjalankan pekerjaannya. Kegiatan perdagangan

¹² Edi Burhan Arifin dan Retno Winarni, "Peranan orang-orang Tionghoa di bidang ekonomi dan perdagangan di wilayah pantai utara Jawa Timur (studi kasus di Kabupaten Situbondo)" (*Hasil Penelitian*, Universitas Jember, 2007), 33

yang penuh semangat dan dalam skala besar menjadikan Tionghoa pemegang kontrol perekonomian di Tuban pada waktu itu.¹³ Subjek penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas tentang ekonomi etnis Tionghoa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terlihat pada fokus penelitian. Penelitian tersebut fokus pada aktivitas ekonomi etnis Tionghoa di Tuban, dengan batasan temporal tahun 1945-1959, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan lebih mengarah pada peranan etnis Tionghoa dalam bidang perdagangan padi dan jagung di Desa Gumukmas dengan kurun waktu 1998-2015.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Daniel Holomon Ginting dan Trisni Andayani dengan judul Peran Masyarakat Tionghoa Dalam Perdagangan Perekonomian Di Kota Binjai Pada Tahun 1968-2008. Penelitian ini fokus pada Sejarah Tionghoa di Kota Binjai sampai bentuk peranan Tionghoa dalam perdagangan perekonomian di Kota Binjai tahun 1968-2008. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut membahas tentang kedatangan Tionghoa di Kota Binjai secara besar-besaran dimulai ketika di Deli, Langkat dan Sardeng (1864-1870) mulai dibangun perkebunan tembakau. Kehidupan Tionghoa di Binjai dimulai dengan menjadi jongos, menjadi juru masak, kerani hotel, kuli maupun sebagai pedagang yang berasal dari suku Hakka, Hailam, Hokkian, Hakloe dan Punti.

¹³ Santi Puspitaviani “Aktivitas Ekonomi Etnis Tionghoa Di Tuban Di Tuban Tahun 1945-1959” (*Skripsi*, Universitas Airlangga, 2015), 21

Bentuk peranan Tionghoa dalam perdagangan perekonomian adalah kontekstual dengan fungsi eksistensi.¹⁴ Dalam penelitian tersebut membahas perdagangan etnis Tionghoa secara luas tanpa batasan jenis perdagangan yang dilakukan. Sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih fokus pada perdagangan padi dan jagung. Batasan spasial dan temporal juga mengalami perbedaan. Penelitian tersebut memiliki batasan spasial di Kota Binjai dengan batasan temporal 1968-2008, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki batasan spasial di Desa Gumukmas dengan batasan temporal 1998-2015.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Nuralang dengan judul Imigran Cina: Peranannya Dalam Sejarah Perdagangan Di Indonesia. Hasil penelitian tersebut membahas tentang identifikasi Tionghoa sebagai pemeran penting dalam ekonomi di Indonesia. Bukti arkeologi yang ditemukan di Indonesia menunjukkan bahwa Tionghoa pernah Berjaya di Indonesia, bahkan hingga masa kini. Kelompok ini membentuk kawasan permukiman (pecinan) dengan menjadi pekerja tambang, berdagang, menikah dan memiliki keturunan dengan orang Indonesia. Dominasi ekonomi oleh para migran Cina adalah cermin bagi Indonesia untuk bergerak maju.¹⁵ Perbedaan yang dapat dilihat dari penelitian yang ditulis Andi Nuralang dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak

¹⁴ Daniel Holomon Ginting dan Trisni Andayani "Peran Masyarakat Tionghoa Dalam Perdagangan Perekonomian Di Kota Binjai Pada Tahun 1968-2008" *Jupis : Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol.4, No.2 (2012), 25-33 dalam <https://doi.org/10.24114/jupis.v4i2.551> diakses pada 08 Oktober 2024

¹⁵ Andi Nuralang. "Imigran Cina: Peranannya Dalam Sejarah Perdagangan Di Indonesia". *Berkala Arkeologi*. Vol.22, No.1 (2024), 58-65 dalam <https://doi.org/10.30883/jba.v22i1.850> diakses pada 08 Oktober 2024

pada fokus penelitian. Fokus penelitian yang ditulis oleh Andi Nuralang membahas tentang peranan etnis Cina dalam sejarah perdagangan di Indonesia. Sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan membahas tentang sejarah etnis Tionghoa mulai dari Indonesia sampai migrasi di Desa Gumukmas serta bentuk peranan etnis Tionghoa dalam bidang perdagangan hasil panen padi dan jagung di Desa Gumukmas pada tahun 1998-2015.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Iyus Jayusman dengan judul Peranan Orang Cina Dalam Perdagangan Di Jawa Pada Zaman VOC Abad XVII. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Hasil penelitian tersebut membahas tentang peran orang-orang Cina sebagai pedagang perantara antara sesama penguasa pribumi dan antara rakyat dengan penguasa pribumi. Pada masa ini orang-orang Tionghoa masih menjadi *middleman* dan belum berkembang. Demikian pula ketika kolonial Belanda mendirikan VOC, peran orang Cina masih sebagai pedagang perantara. Selain menjadi pedagang perantara, etnis Tionghoa juga bekerja sebagai buruh perkebunan yang dikelola VOC. Hanya saja perannya dalam perdagangan lebih dominan daripada peranannya dalam bidang lain. Walau sering dicurigai pejabat VOC, tidak jarang orang-orang Tionghoa dijadikan mitra dagang oleh mereka. Para pejabat VOC merasa lebih senang berhubungan dengan orang Cina, ketimbang harus berhubungan dengan rakyat pribumi yang kental kultur

feodalistiknya.¹⁶ Fokus penelitian tersebut dengan fokus penelitian yang akan ditulis peneliti mengalami perbedaan. Penelitian ini fokus pada peranan imigran Cina di Jawa pada masa VOC abad XVII dalam bidang perdagangan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada peran etnis Tionghoa dalam perdagangan padi dan jagung yang ada di Desa Gumukmas dengan kurun waktu 1998-2015.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Widya Sari Dewi dengan judul *Aktivitas Perdagangan Etnis Tionghoa di Pontianak Tahun 1819-1942*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Hasil penelitian tersebut membahas koneksi dagang orang-orang Tionghoa di Pontianak. Pada akhir abad ke-18, sultan Pontianak mengundang orang-orang Tionghoa untuk melakukan pertambangan dan menghidupkan kegiatan perniagaan yang sudah ada di Pontianak. Orang-orang Tionghoa membuat pemukiman pecinan yang selanjutnya berkembang menjadi pasar Tionghoa di Pontianak. Tionghoa melakukan aktivitas perdagangan selama 24 jam dengan memulai perdagangan emas dan berkembang menjadi pasar. Mereka menjalin koneksi perdagangan dengan orang Dayak dan orang Singapura.¹⁷ Fokus penelitian tersebut dengan fokus penelitian yang akan ditulis peneliti mengalami perbedaan. Penelitian ini

¹⁶ Iyus Jayusman. "Peranan Orang Cina Dalam Perdagangan Di Jawa Pada Zaman VOC Abad XVII". *Bihari: Jurnal Pendidikan sejarah dan Ilmu Sejarah*. Vol.2, No.2 (2019), 33-45 dalam <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bihari/article/view/1276/941> diakses pada 10 Oktober 2024

¹⁷ Widya Sari Dwi. "Aktivitas Perdagangan Etnis Tionghoa di Pontianak Tahun 1819-1942" *Journal Prodi Ilmu Sejarah*. Vol.4, No.3 (2019), 354-368 dalam <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilmu-sejarah/article/view/15748> diakses pada 20 Oktober 2024

fokus pada kegiatan perdagangan etnis Tionghoa di Pontianak tahun 1819-1942. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada peran etnis Tionghoa dalam perdagangan padi dan jagung yang ada di Desa Gumukmas dengan kurun waktu 1998-2015.

G. Kerangka Konseptual

Untuk mengidentifikasi peran etnis tionghoa dalam perdagangan padi dan jagung di Desa Gumukmas tahun 1998-2015 mewajibkan peneliti untuk membuat pedoman khusus dalam melaksanakan penelitian. Pedoman ini berupa seperangkat ide yang akan dikembangkan dalam laporan penelitian. Etnis Tionghoa merupakan suku bangsa dari Tiongkok yang melakukan migrasi ke Indonesia dalam beberapa abad terakhir serta memberi pengaruh besar dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan. Etnis Tionghoa tergolong sebagai etnis terbesar yang berkembang di Indonesia. Keturunan Tionghoa juga tersebar di berbagai pelosok Desa. Perjalanan migrasi etnis Tionghoa dari Tiongkok ke Indonesia memiliki beberapa tahapan untuk menjajah sudut negeri dan memegang kendali di beberapa aspek masyarakat. Perkembangan etnis Tionghoa di Indonesia disebabkan oleh beberapa hal diantaranya tentang kebijakan pemerintah. Dalam hirarki politik pemerintahan yang ada di Indonesia sangat menentukan nasib perkembangan etnis Tionghoa. Kebijakan-kebijakan pemerintah yang menjabat menjadi penentu nasib etnis Tionghoa yang ada di Indonesia, baik sebelum atau sesudah merdeka.

Perdagangan dapat diartikan sebagai kegiatan jual beli yang dilakukan pedagang. Contoh praktik perdagangan yaitu perdagangan hasil panen padi dan jagung yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Desa Gumukmas. Desa Gumukmas merupakan desa yang terletak di Kecamatan Gumukmas di bawah pemerintahan Kabupaten Jember, Jawa Timur. Gumukmas merupakan desa agraris yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Dengan iklim tropis dan kondisi tanah yang cukup subur, mayoritas petani di Gumukmas menanam padi dan palawija di lahan mereka. Meski tidak semua petani menanam padi dan jagung, mayoritas hasil panen mereka berupa padi dan jagung. Dalam hal ini, etnis Tionghoa menemukan peluang besar untuk berdagang palawija. Praktik dagang yang dilakukan etnis Tionghoa dimulai tahun 1998 dengan pendirian gudang pertama pada tahun 1998. Pedagang Tionghoa berperan sebagai tengkulak pedagang kecil yang ada di Desa Gumukmas dan sekitarnya. Tanpa jasa pedagang Tionghoa, hasil panen masyarakat tidak bisa dijual ke pabrik yang berada di Provinsi atau bahkan di ekspor ke mancanegara. Permintaan pasar yang cukup kecil membuat tengkulak kecil bergantung pada pedagang Tionghoa untuk memasarkan hasil panen masyarakat. Tengkulak di Gumukmas kurang memiliki jaringan yang luas dan modal yang besar untuk mengolah dan menjual palawija dengan skala besar.

Teori yang akan digunakan dalam upaya menggali informasi tentang peran etnis Tionghoa dalam perdagangan padi dan jagung di Desa Gumukmas tahun 1998-2015 yaitu teori peran. Teori peran merupakan gabungan dari

teori sosiologi, psikologi dan antropologi.¹⁸ Buce J. Cohen menyatakan peran merupakan perilaku individu yang memiliki status tertentu yang perilaku tersebut diharapkan oleh individu lainnya.¹⁹ Dalam penelitian ini, peneliti memakai konsep peran nyata dari Burce J. Cohen .

Menurut Burce J. Cohen peran nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu sistem yang benar-benar dikerjakan oleh individu atau kelompok orang dalam mengerjakan suatu peran. Dalam hal ini melibatkan beberapa unsur yaitu pedagang Tionghoa, pedagang/tengkulak skala kecil dan petani. Rantai pertama dalam perdagangan di sini yaitu petani, dimana petani sebagai orang yang menanam hasil panen berupa makanan pokok yang dikonsumsi sehari-hari. Selain diolah secara pribadi, petani juga menjual sebagian atau bahkan seluruh hasil panen kepada pedagang skala kecil. Hal ini untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya seperti untuk membayar listrik, SPP anak dan membeli perabotan rumah tangga. Hasil panen dijual kepada pedagang skala kecil terlebih dahulu karena pedagang etnis Tionghoa tidak membeli hasil panen dengan skala kecil. Jika hasil panen berupa padi, pedagang kecil akan mengolah padi menjadi beras dengan alat penggilingan. Selanjutnya, beras-beras tersebut disetorkan ke pasar dan toko lokal untuk dijual kembali. Jika permintaan pasar sedikit, pedagang skala kecil menjual hasil panen petani kepada pedagang Tionghoa. Dalam hal ini pedagang Tionghoa akan membeli

¹⁸ Musa Hotmatua Sitorus, Apri Suryanta dan Sunarno Adi, *Peran Pembinaan Mental Komando Armada I dalam Meningkatkan Kesiapan Operasi Prajurit* (Jakarta: Academia, 2019), 88

¹⁹ Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 76.

hasil panen dari pedagang skala kecil dengan berbagai ketentuan yang selanjutnya akan dijual lagi ke pabrik yang ada di kota dan provinsi.

Pada teori peran yang kedua, peneliti mengambil konsep teori yang dikemukakan oleh Livinson. Livinson mengemukakan bahwa terdapat terdapat tiga langkah yang harus diperhatikan dalam sebuah peran. Pertama, tentang peranan seseorang yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisinya dalam stratifikasi sosial di masyarakat. Kedua, tentang konsep tindakan yang dilakukan seseorang dalam masyarakat. Ketiga, tentang perilaku seseorang yang dilakukan dalam menjalankan peranannya di masyarakat.

H. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Menurut Lois Gottschalk metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan pada masa lampau.²⁰

Dengan menggunakan metode sejarah peneliti mampu menyusun data dan hasil peninggalan di masa lampau untuk dijadikan sumber penulisan sejarah.

Adapun tahap-tahap penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan memilih topik penelitian guna menentukan rencana riset bahan yang diteliti. Dalam hal ini topik yang dipilih yaitu tentang peran etnis tionghoa dalam perdagangan padi dan jagung di Desa Gumukmas. Topik ini penting untuk

²⁰ Gottschalk, Louis. 1986. *Understanding History; A Primer of Historical Method* (terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI Press.

dibahas karena menggali dinamika ekonomi di tingkat lokal, khususnya mengenai kontribusi etnis Tionghoa dalam sektor perdagangan padi dan jagung sebagai komoditas hasil panen terbesar desa tersebut. Mengingat banyak daerah di Indonesia yang memiliki keterlibatan etnis Tionghoa dalam sektor perdagangan, penelitian ini memberi wawasan lebih dalam mengenai pengaruh mereka terhadap ekonomi desa dan hubungan sosial di dalamnya. Etnis Tionghoa memiliki sejarah panjang dalam perdagangan dan sektor ekonomi di Indonesia, tetapi peran mereka sering kali tidak dipahami dengan baik, terutama dalam konteks desa-desa kecil. Dengan fokus pada Desa Gumukmas, penelitian ini memberikan perspektif baru yang lebih spesifik terhadap kontribusi mereka dalam perdagangan hasil panen, yang selama ini mungkin kurang mendapat perhatian

2. Heuristik

Heuristik adalah upaya yang dilakukan sejarawan untuk mencari dan mengumpulkan data dari sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah dibagi menjadi 2 bagian, yaitu sumber primer dan sumber skunder.

- a. Sumber primer merupakan arsip sejarah yang digunakan sejarawan untuk membuktikan sebuah kejadian yang telah terjadi. Sumber primer ini berupa dokumen-dokumen, catatan harian, hasil wawancara sezaman, foto, video, bangunan, artefak. Pada tahap ini penulis menemukan sumber primer berupa foto peta migrasi Tionghoa dari China sampai ke Jawa Timur, nisan Tionghoa yang ada di Kecamatan

Gemukmas, gudang palawija pertama yang telah didirikan etnis Tionghoa di Desa Gumukmas, hasil wawancara pendiri gudang etnis Tionghoa di Desa Gumukmas dan salah satu dokumen SIUP (Surat Izin Usaha Perdagangan) yang dimiliki etnis Tionghoa di Desa Gumukmas.

- b. Sumber sekunder merupakan kesaksian orang-orang yang tidak terlibat secara langsung dalam sebuah peristiwa. Sumber sekunder digunakan sebagai data pendukung penelitian sejarah. Contoh dari sumber sekunder diantaranya ensiklopedia, laporan penelitian, catatan lapangan peneliti, buku, jurnal dan lain-lain. Tempat yang akan dituju penulis untuk mencari sumber sekunder antara lain; perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, perpustakaan Universitas Negeri Jember dan berbagai website resmi yang dimiliki berbagai kampus.

3. Kritik Sumber (Verifikasi)

Kritik sumber merupakan proses analisis dan evaluasi sebuah data sejarah untuk dibuktikan keaslian dan kebenarannya. Kritik sumber dilakukan pada sumber-sumber yang telah didapat dari heuristik, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Dalam ilmu sejarah, kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal diperlukan untuk memastikan keaslian (otentisitas) sumber sejarah dan kritik intern digunakan untuk menentukan kredibilitas

(informasi) yang disajikan.²¹ Adapun kritik sumber yang ditemukan peneliti antara lain:

a. Kritik Eksternal

Eksternal artinya berhubungan dengan hal-hal yang berasal dari luar dan berupa fisik. Dalam hal ini, peneliti menguji keaslian sumber dari bahan lewat pancaindra dan fisik bahan tersebut. Sumber-sumber tersebut antara lain;

1) Gudang pertama memiliki struktur khas milik Tionghoa. Gudang bagian depan memiliki struktur bangunan seperti ruko. Tipologi jendela yang ada menunjukkan khas jendela tahun 1990an. Jadi, bisa di artikan bahwa bangunan tersebut didirikan sekitar tahun 1990 keatas.

2) Gambar peta migrasi keluarga Han yang diambil dari jurnal karya Claudine Salmon. Dalam hal ini penulis menemukan hanya sekedar gambar dengan warna hitam putih. Claudine Salmon merupakan seorang peneliti dan penulis berkebangsaan Prancis.

Claudine Salmon banyak berkontribusi dalam penulisan karya tulis ilmiah seperti buku, jurnal khususnya yang membahas tentang etnis Tionghoa di Indonesia. Peta migrasi ini secara tidak langsung sudah terverifikasi dan didukung oleh sumber lainnya sebagai bukti keasliannya. Peta tersebut berisi tentang persebaran

²¹ Dewi Shinta Ainur Rohmah “Pengaruh Kebijakan Pemerintah Indonesia Era Reformasi Terhadap Etnis Tioghoa di Jawa Tahun 2000-2014” (*Skripsi*, Universitas Negeri Jember, 2022), 14.

keluarga Han di Indonesia, bukti pendukungnya yaitu temuan makam, foto, serta silsilah keluarga Han di Jawa Timur.

- 3) Pemakaman etnis Tionghoa di Gumukmas memiliki struktur batu nisan yang terbuat dari semen, batu-bata dan beton. Jika dideskripsikan makam milik Tan Tjo Oe memiliki struktur makam yang terbuat dari beton dengan disertai ukiran berbentuk naga khas Tionghoa. Makam Tan Biau Siang memiliki nisan yang dilapisi dengan keramik era 1990an, makam ini juga terbuat dari batu bata yang diragkai dengan semen. Makam milik Tjoa Tieng Bian terbuat dari batu-bata dan semen sebagai perekat. Selain itu, makam ini terlihat sederhana tanpa ornamen yang meghiasinya. Makam Tjan Bo Tihoe memiliki struktur makam yang terbuat dari batu-bata dan semen semen sebagai perekat serta memiliki ukiran naga yang terletak pada nisannya. Keempat makam ini merupakan makam yang bisa teridentifikasi umurnya.

Selain itu, ada beberapa makam yang rusak dan hampir tidak diketahui struktur bangunannya.

- 4) Narasumber primer yang diwawancarai penulis bernama Haryadi dan Didik Wianto. Keduanya merupakan pedagang etnis Tionghoa yang berdagang di Desa Gumukmas. Haryadi merupakan pedagang Tionghoa mulai berdagang pada tahun 1998. Haryadi lahir pada tahun 1960 sedangkan Didik Wianto lahir pada tahun 1969. Umur Haryadi diperkirakan 64 tahun dengan

ciri-ciri rambut yang sudah beruban, badan yang masih sehat dan gagah, serta memakai kacamata karena rabun jauh. Sedangkan Didik Wianto berumur 55 tahun dengan ciri-ciri rambut yang masih hitam, badan sehat dan sedikit gemuk.

- 5) Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) milik Didik Wianto. SIUP yang didapat berupa fotokopi ukuran A4 dengan menggunakan kertas HVS.

b. Kritik Internal

Kritik Internal merupakan informasi yang terkandung dalam sumber sejarah. Dalam hal ini peneliti menguji keaslian sumber tersebut lewat informasi yang diberikan apakah sebuah fakta atau sebaliknya. Sumber-sumber tersebut antara lain;

- 1) Gudang padi dan jagung yang didirikan etnis Tionghoa sempat terdokumentasikan sedang beroperasi pada tahun 2015.

Didalamnya terlihat tumpukan karung yang diperkirakan berisi palawija.

- 2) Gambar peta migrasi keluarga Han memiliki beberapa tanda garis yang berbeda. Garis ini sebagai penanda migrasi yang dilakukan dari satu daerah ke daerah yang lain. Dalam peta tersebut dituliskan keterangan migrasi yang dilakukan oleh Han Siong Kong (kakek), anak-anak Han Siong Kong dan Cucu Han Siong Kong.

- 3) Nisan etnis Tionghoa yang ada di Gumukmas sudah memiliki tulisan yang menunjukkan nama, tahun kelahirandan tahun kematian. Dengan ini peneliti mudah untuk mengidentifikasi umur dari pemilik makam tersebut selama masih hidup.
- 4) Narasumber yang diwawancarai oleh peneliti menceritakan tentang awal mula mereka (etnis Tionghoa) berdagang palawija. Cara penyampaian informasi juga sangat lancar dan detail. Kecil kemungkinan jika informan tersebut mengalami pikun karena usia. Sebab, usia keduanya masih 64 dan 55 tahun.
- 5) Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) milik Didik Wianto. SIUP tersebut memberikan informasi berupa biodata izin usaha perdagangan. Perusahaan yang terdaftar bernama UD. Jaya Mandiri. Barang/jasa dagangan utama yaitu hasil pertanian seperti padi dan palawija. SIUP tersebut diterbitkan oleh kepala dinas perindustrian dan perdagangan Kabupaten Jember pada tahun 16 September 2015. Surat izin ini berlaku untuk melakukan perdagangan di seluruh Indonesia selama perusahaan masih menjalankan usahanya dan wajib mendaftarkan ulang setiap lima tahun sekali. Meskipun file berupa fotokopi, didalamnya termuat foto Didik Wianto dan bisa dicocokkan dengan foto wawancara yang telah dilakukan peneliti.

4. Interpretasi (analisis sejarah)

Analisis sumber sejarah merupakan proses mengkaji dan menganalisis sumber sejarah yang telah ditemukan. Menurut Kuntowijoyo, secara operasional interpretasi terbagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu analisis dan sintesis.²² Proses analisis sejarah didukung oleh penguraian informasi dan hipotesa yang terdapat pada sumber sejarah. Sedangkan sintesis merupakan tahap menyatukan data lapangan dan dikelompokkan menjadi satu general konseptual. Fungsi dari interpretasi yaitu supaya data lapangan yang didapat bisa menghasilkan informasi yang akurat. Oleh karena itu, interpretasi harus dilakukan dengan teliti sesuai dengan fakta yang ada.

Penelitian ini memberikan pemahaman tentang peran Tionghoa sebagai pengendali sistem perdagangan padi dan jagung di tingkat desa. Peran ini tidak hanya fokus terhadap kondisi ekonomi, tetapi juga pada dinamika sosial, budaya dan pengaruh politik yang mempengaruhi ruang gerak mereka di desa Gumukmas. Interpretasi dari penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman mengenai peran mereka dalam menciptakan hubungan saling bergantung dengan masyarakat lokal, serta dampak jangka panjang terhadap struktur sosial dan ekonomi desa.

5. Historiografi

Setelah melakukan pemilihan topik, heruistik, kritik sumber dan interpretasi tahap selanjutnya yaitu dengan melakukan historiografi.

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 78-79.

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam riset sejarah (tahap final) yang disajikan dalam bentuk tulisan untuk kemudian akan dikomunikasikan kepada pembaca.²³ Historiografi dilakukan agar dapat merekonstruksi peristiwa di masa lampau. Penulis menjadikan fakta-fakta yang telah didapat agar benar-benar terpilih dan lolos uji agar menjadi sebuah tulisan yang utuh dan sistematis.²⁴

I. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan sebuah rancangan secara garis besar dalam menulis sebuah skripsi. Dalam hal ini penulis akan menyajikan 4 bab yang akan dibahas, yaitu:

Bab I penelitian menyajikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Sejarah Etnis Tionghoa di Desa Gumukmas menyajikan tentang sejarah migrasi etnis Tionghoa dari Tiongkok ke Indonesia lalu ke Jawa dan dilanjutkan dengan perjalanan migrasinya ke Jawa Timur sampai kedatangan Tionghoa di Desa Gumukmas.

Bab III Peran Etnis Tionghoa Dalam Perdagangan Padi dan Jagung tahun 1998-2015 menyajikan tentang kebijakan pemerintah Indonesia terkait

²³ Wasino, Endang Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*. (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 129.

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Kencana, 2013), hlm. 69.

sosial ekonomi etnis Tionghoa dan peran etnis Tionghoa dalam perdagangan padi dan jagung di Desa Gumukmas tahun 1998-2015.

Bab IV Penutup berisi menyajikan tentang kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

SEJARAH ETNIS TIONGHOA DI DESA GUMUKMAS

A. Sejarah Tionghoa Di Indonesia

Pada masa pemerintahan Kaisar Wang Manga atau Wang Ming (1-6 SM), Tiongkok sudah mengenal wilayah Nusantara dengan sebutan Huang Tse.²⁵ Sebenarnya belum diketahui dengan jelas kapan keberadaan Tionghoa di Nusantara. Dugaan-dugaan tersebut muncul karena ditemukan artefak-artefak kuno seperti tembikar, sejumlah nekara yang tergolong dalam kebudayaan Dongson yang sama-sama ditemukan di Yunan, Tiongkok Barat Daya serta benda neolitik yang mirip dengan temua di Tiongkok dalam satu zaman. Dari temuan tersebut, dapat diduga bahwa hubungan lalu lintas pelayaran antara Nusantara dan Tiongkok sudah berjalan sejak zama purba. Menurut Prof. Kong Yuanzhi dan Mr. Muhammad Yamin berpendapat tentang asal-usul manusia Indonesia sebagian besar berasal dari daerah Yunnan. Dari sinilah terjadi penyebaran orang Melayu Prasejarah, yaitu Deutro Melayu dan Proto Melayu sehingga ada hubungan darah antara sebagian orang Nusantara dengan orang Tiongkok.²⁶

Pramudya Ananta Toer mengatakan “Bagaimanapun sedikit bukti-bukti yang dapat dikemukakan, namun kita masih diberi kemungkinan untuk menduga telah adanya kependudukan Hoakiau di masa purba ini. Faktor-

²⁵ Nur Lina Chusna, “Tata Letak di Lingkungan Pecinan Bogor”, *Jurnal Perkembangan Pecinan Bogor*. Vol. 2, No, 01, (2009), 21 dalam <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/old10/124467-RB03N438t-Tata%20letak-Abstrak.pdf> diakses pada 16 Juli 2024

²⁶ Hendra Kurniawan. *Kepingan Narasi Tionghoa Indonesia: The Untold Histories*. (PT Kanisius, 2020), 12

faktor geografik, yaitu ketausan bumi Tiongkok artinya dibandingkan dengan bumi Indonesia secara nisbi membenarkan dugaan, bahwa mereka merasa betah tinggal di Indonesia, sebagaimana terbukti dari banyaknya rombongan yang datang ke Indonesia di masa-masa Tarik Masehi. Dan ini pun dibenarkan pula oleh kepribadian rakyat Indonesia yang pasifik pula dan menghormati tamunya dari manapun juga mereka datang”.²⁷

Pada zaman Dinasti, Tiongkok pernah melakukan beberapa ekspansi ke Nusantara diantaranya:

1. Dinasti Yuan

Pada kekuasaan Dinasti Yuan (1271-1368) perantauan dari Fujian Selatan lebih awal datang ke Nusantara dari pada perantau dari Guangdon. Perantau dari Fujian merupakan prajurit dari pasukan Tar-Tar Raja Kubhilai Khan yang akan menyerang Kerajaan Singasari yang dikuasai oleh Raja Kartanegara. Ketika Raja Kartanegara wafat prajurit Tar-Tar melakukan ekspansi ke Jawa yang dipimpin oleh Shi Bai.

2. Dinasti Song

Dibawah Kaisar Dinasti Song pada abad ke-13 kerajaan Tiongkok mengirimkan sekitar 10.000 mengirim utusan ke Jawa. Karena terjadi kerusuhan di Tiongkok yang menyebabkan runuhnya Dinasti Song, sebagian utusan yang dikirim ke Jawa memilih untuk menetap dan tidak kembali ke Tiongkok.

²⁷ Mufti Ali. *Sejarah Kota Tangerang: Dari Zaman Nirleka Sampai Orde Baru*. (Dinas Budaya Dan Pariwisata Kota Tangerang, 2018), 162

3. Dinasti Ming

Pada masa kekuasaan Dinasti Ming agama Islam sudah berkembang di Tiongkok, sehingga kedatangan Tionghoa ke Majapahit pada abad ke-14 didominasi oleh orang-orang muslim. Kehadiran mereka sudah dicatat dalam *Java In The 14th Century* oleh Pigeaud. Pigeaud mengatakan bahwa para pedagang Campa (Vietnam) dan Tiongkok Selatan semakin aktif beraktivitas di Jawa. Pada abad ke-14 para pedagang Tiongkok sudah mempunyai kawasan tempat tinggal sendiri (daerah pecinan) di beberapa kota Pelabuhan dan sungai besar di Jawa.²⁸

Dari sekian gelombang periode kedatangan orang-orang Tiongkok ke Nusantara, pada tahun 1410 dan 1416 merupakan pelayaran terbesar dan legendaris orang-orang Tionghoa ke Nusantara. Pelayaran ini dipimpin oleh Laksamana Ceng Ho dan diikuti oleh 20.000 imigran dengan 100 kapal laut yang digunakan untuk berlayar. Laksamana Ceng Ho merupakan utusan dari Dinasti Ming yang diamanahi untuk mengamankan rute pelayaran Tiongkok di Asia Tenggara dari perampok sejak dari Jepang, Pattani (Thailand), Selat Sunda, Selat Malaka serta pantai utara Pulau Jawa. Laksamana Ceng Ho melakukan pelayaran dengan armada sebesar-banyak tujuh kali.

Pelayaran pertama yang dilakukan oleh Ceng Ho di mulai su-chou ke Hokkian dan pantai selatan India, sampai ke Teluk Persia, Teluk Aden, pantai selatan Arab dan Afrika Timur. Mandat yang diberikan oleh kaisar Dinasti Ming membuat Laksamana Ceng Ho mengunjungi 30 Negeri diantaranya;

²⁸ Dra.Hirwan Kuardhani, M. Hum. *Mengenal Teater Boneka Potehi dan Budaya Tionghoa Peranakan di Indonesia*. (Mirra Buana Media, 2021), 41-43.

Champa, Kamboja, Malaka, Calicut, Siam, Brunnei, Aru, Cochin, Soli, Cail, Coilan Kecil, Coilan Besar, Jawa, Sun La (Sunda), Malaka, Sumatera dan beberapa tempat lainnya.²⁹

Pada tahun 1407, Laksamana Ceng Ho melakukan pelayaran untuk kedua kalinya. Ceng Ho beserta orang-orang muslim Tionghoa berhasil memberantas gerombolan perompak yang berasal dari Hokkian, Tiongkok. Pada masa kekuasaan Kerajaan Airlangga, etnis Tionghoa juga berkembang di Gresik dan Tuban yang kemudian menyebar ke Lasem, Banten dan Jepara.³⁰ Pada tahun 1411 Laksamana Ceng Ho sudah pernah datang ke Majapahit dalam salah satu ekspedisinya. Pada masa tiga Dinasti yaitu Dinasti Yuan, Dinasti Song dan Dinasti Ming orang-orang Tionghoa tidak terlalu memperlihatkan keberadaannya. Mereka berbaur dengan masyarakat setempat mengingat dandanan mereka tidak jauh beda dengan masyarakat, baik dilihat dari baju, tatanan rambut dan lainnya. Orang-orang Tionghoa nampak terlihat mencolok pada masa pemerintahan Dinasti Qing. Hal ini dikarenakan laki-laki Tionghoa wajib menggunakan *taucang*. *Taucang* adalah kunciran atau kepangan rambut yang berukuran panjang. *Taucang* pertama kali dikenalkan oleh suku Manchu sebagai simbol adanya roh dalam diri mereka agar jika meninggal dimedan perang, kunciran rambut tersebut bisa dikirim ke pihak keluarga untuk dibakar.

²⁹ Mufti Ali. *Sejarah Kota Tangerang: Dari Zaman Nirleka Sampai Orde Baru*. (Dinas Budaya Dan Pariwisata Kota Tangerang, 2018), 167 .

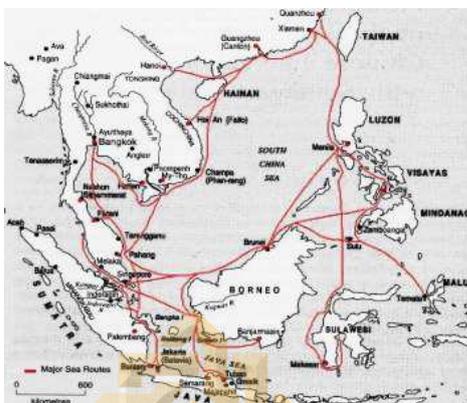
³⁰ Dra.Hirwan Kuardhani, M. Hum. *Mengenal Teater Boneka Potehi dan Budaya Tionghoa Peranakan di Indonesia*. (Mirra Buana Media, 2021), 52.

Apabila merujuk pada teori manusia Yunnan maka dari sanalah orang-orang Tionghoa menyebar ke Siam, Semenanjung Indocina, Semenanjung Melayu lalu sampai ke Nusantara. Keberadaan Tionghoa dari berabad-abad yang lalu mewarnai kehidupan di Nusantara.³¹ Golongan pertama Tionghoa yang datang ke Nusantara berasal dari suku Hokkian yang berasal dari bagian selatan dan bagian tengah Provinsi Fujian. Adapun golongan kedua berasal dari suku Hakka yang tergolong masyarakat paling miskin di Tiongkok. Kelompok ketiga berasal dari suku Ho Pek. Sebagian besar dari imigran tersebut adalah laki-laki yang kemudian menikahi penduduk setempat dan menetap di Nusantara.

Beberapa sumber menerangkan bahwa orang-orang Tionghoa sering menjalin hubungan perdagangan dengan pribumi Nusantara jauh sebelum bangsa Barat.³² Keturunan Tionghoa dalam generasi selanjutnya melakukan hubungan pernikahan dengan penduduk pribumi sehingga dapat menetap di berbagai wilayah Nusantara. Imigran Tionghoa ini berasal dari propinsi Fukian dan Kwantung, sedangkan bahasa yang dipakai untuk berinteraksi di Indonesia menyesuaikan dengan dari mana mereka berasal. Ada empat bahasa yang dipakai, yaitu; Hokkien, Teo-Chiu, Hakka dan Kanton.

³¹ Dra.Hirwan Kuardhani, M. Hum. *Mengenal Teater Boneka Potehi dan Budaya Tionghoa Peranakan di Indonesia*. (Mirra Buana Media, 2021), 12-14.

³² Benny G. Setiono, *Tionghoa Peranakan Dalam Pusaran Politik*, (Jakarta: Elkasa, 2002), 17-39. Dari hasil penelitian para ahli diketahui bahwa etnis Tionghoa peranakan yang ada berdomisili di Indonesia berasal dari empat suku bangsa. Empat suku bangsa Tiongkok itu mempunyai keahlian khusus masing-masing dan mendiami wilayah-wilayah di Indonesia antara lain: Hokkien yang mempunyai kepandaian berdagang, Teo Cu suku yang mempunyai kepandaian dalam bercocok tanam, Hakka yang mempunyai kepandaian dalam bidang pertambangan dan Kanton yang ahli dalam bidang pertukangan. Hidayat Z.M, *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*, (Bandung: Penerbit Tarsito, 1984), 75.



Gambar 2.1 Jalur perdagangan etnis Tionghoa

Sumber: (Sumber: Wang Gungu dalam Reid (ed), 1996:16)

Imigrasi terbesar bangsa Tionghoa dimulai pada abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-19. Keturunan Tionghoa yang berasal dari Hokkien banyak menempati wilayah Indonesia bagian timur, seperti; Jawa Tengah, Jawa Timur dan pantai barat Sumatera. Sebagian besar dari mereka memiliki keahlian dalam bidang perdagangan. Imigran lainnya berasal dari Hakka (khek) dan Teo-Chiu yang merupakan bagian dari Provinsi Kwantung. Jika dilihat berdasarkan kondisi geografis daerah asal mereka mayoritas berupa tanah kapur, sehingga mereka lebih ahli bidang kuli (perkebunan).³³

Pada awal kedatangan imigran Tionghoa banyak menempati daerah Sumatera Timur, Bangka, Diliton dan distrik Kalimantan Barat. Dibukanya perkebunan tahun 1850-1930 di daerah Priangan dan Jawa Barat serta perkembangan Jakarta menyebabkan sebagian imigran dari Hakka berpindah tempat dan menetap di Jawa Barat dan Jakarta. Suku bangsa peranakan Tionghoa yang berasal dari Kwantung banyak meyebar di wilayah Indonesia tetapi sangat minim yang menetap di Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan,

³³ Peter Carey, *Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825*, (Jakarta: Pustaka Azet, 1986), 23

Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Tengah dan Bangka. Mereka memiliki keahlian dalam bidang bangunan (peertukangan), industry kecil dan pemilik toko-toko besi.

Pada pertengahan abad ke-19 ketika kolonial barat sedang berkuasa, mereka mengembangkan perkebunan dan pertambangan di beberapa tempat di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia. Sejak dibukanya pertambangan emas di Kalimantan Barat banyak imigran Tionghoa datang untuk menjadi penambang emas yang didominasi buruh yang berasal dari keluarga miskin yang ingin menaikkan taraf ekonomi kehidupannya.³⁴

Pada pertengahan abad ke-20 jumlah perantau Tionghoa di Indonesia bertambah besar dengan rincian tahun 1920 bertambah 800.000 orang dan tahun 1930 bertambah menjadi 1.200.000 orang.³⁵

B. Sejarah Tionghoa Di Jawa Timur

Dari berbagai catatan sejarah para pedagang Tionghoa telah datang ke daerah pesisir laut cina selatan sejak 300 tahun sebelum masehi, namun catatan sejarah tertulis menunjukkan mereka datang ke Asia tenggara lama setelah itu.³⁶ Pada awal kedatangan mereka bermaksud hanya singgah beberapa waktu selama berdagang di beberapa kota pesisir. Namun, melihat potensi keuntungan yang akan didapat dimasa mendatang banyak imigran Tionghoa berdatangan dan memutuskan menetap di Jawa untuk memiliki

³⁴ Charles A. Coppel. *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. (Pustaka Sinar Harapan. 1983), 194.

³⁵ Pramudya Ananta Tour. *Hoakkiau di Indonesia*. (PT Gramedia.1998), 221

³⁶ Abdullah Dahana, "Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia", *Jurnal Wacana*, Vol 2 No 1, (2000), 54. Dalam <http://journal.ui.ac.id/index.php/wacana/article/view/3848/3055> diakses pada 16 Juli 2024

kehidupan yang lebih layak dengan berdagang. Kedatangan mereka diterima dengan sangat baik oleh penduduk pribumi. Dengan adanya orang-orang Tionghoa dan pribumi yang hidup secara berdampingan, maka tidak heran jika asimilasi budaya terjadi di dalamnya.

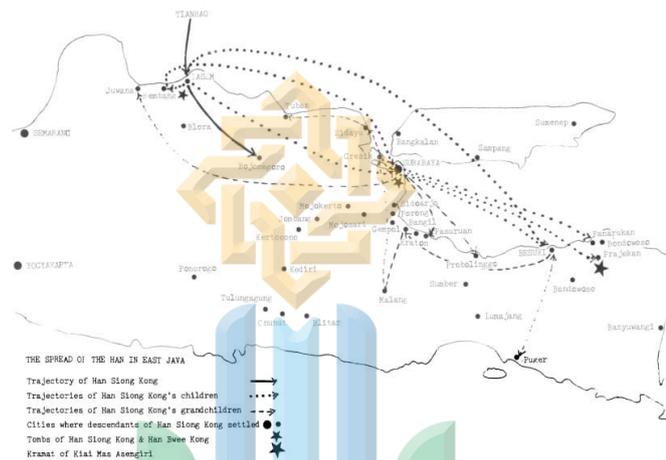
Orang-orang Tionghoa yang melakukan migrasi ke Jawa di dominasi oleh kaum laki-laki. Hal ini menjadi faktor mereka untuk menikah dengan perempuan asli pribumi. Tidak sedikit keturunan dari mereka yang memeluk agama Islam dan menikah dengan orang kerajaan. Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk dari Kerajaan Majapahit, orang-orang Tionghoa memiliki relasi yang sangat bagus. Hal ini memberi banyak keuntungan untuk etnis asing berupa perlakuan istimewa yang mensejajarkan posisi mereka dengan pejabat.³⁷

Perlakuan istimewa yang didapat dari pemerintah Majapahit merupakan sebuah bentuk apresiasi karena orang-orang Tionghoa berperan besar dalam perkembangan perekonomian di Jawa, khususnya Majapahit. Imigran Tionghoa yang menetap di Jawa juga mengembangkan pelabuhan di pantai utara seperti Surabaya, Tuban dan Gresik. Hal ini menjadikan Majapahit sebagai pasar komoditif dan mengantarkannya pada perdagangan internasional.

Sumber lain menyebutkan bahwa kedatangan Tionghoa di tanah Jawa sekitar tahun 1700 Masehi. Imigran ini bernama Han Siong Kong yang berasal dari Thianbao yang lahir tahun 1673 Masehi. Menurut sebuah catatan

³⁷ Adrian Perkasa, *Orang-orang Tionghoa dan Islam di Majapahit*. Yogyakarta: Ombak, 2012. hlm. 47

kecil berbahasa China yang disimpan di kuil leluhur Han di Surabaya menyebutkan bahwa ia menetap di Lasem dan meninggal di Rajegwesi (Bojonegoro)..³⁸



Gambar 2.2 Peta migrasi keluarga Han Siong Kong

Sumber: https://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_1991_num_41_1_2711

Han Siong Kong memiliki lima putra dan empat putri. Kelima putra Han diberi nama Tjoe Kong, Tjin Kong, Kien Kong, Hing Kong dan Bwee Kong. Salah satu putra Han Siong Kong yang bernama Tjin Kong atau Soera Pernollo memeluk agama Islam. Sedangkan yang lain masih menganut kepercayaan nenek moyang mereka. Meskipun memiliki pilihan agama yang berbeda, mereka tetap menjalin hubungan baik tanpa sentris agama. Dalam hal ini tampak jelas dilihat bahwa Tjin Kong atau Soera Pernollo lebih mudah bergabung kedalam masyarakat pribumi karena sudah memeluk Islam.

³⁸ Claudine Lombord Salmon, "The Han Family of East Java. Entrepreneurship and Politics (18th-19th Centuries)," *Archipel* 41, no. 1 (1991), 53–87, dalam [Claudine Lombard-Salmon, "The Han Family of East Java. Entrepreneurship and Politics \(18th-19th Centuries\)," Archipel 41, no. 1 \(1991\): 53–87](https://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_1991_num_41_1_2711), diakses pada 28 Oktober 2024



Gambar 2.3 Makam Han Siong Kong di Lasem (diperbaiki pada tahun 1768)

Sumber: https://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_1991_num_41_1_2711

Kedua putra sulung Han Siong Kong, yaitu Tjoe Kong dan Kien Kong, menetap di Lasem sedangkan tiga lainnya berangkat ke Jawa Timur. Han Bwee Kong (1727-1778) menetap di Surabaya dan menjadi Kapten Tionghoa di Surabaya. Kapitan Tionghoa merupakan gelar petinggi Tioghoa yang ditunjuk oleh pemerintah kerajaan dan kemudian oleh pemerintahan koloial. Sedangkan Hing Kong dan Tjien Kong atau Soero Pernollo menetap di Besuki. Pada waktu itu Jawa Timur merupakan daerah perbatasan yang masih diperebutkan oleh Kesultanan Mataram, Perusahaan Hindia Belanda dan wilayah Kerajaan Bali.³⁹ Soera Pernollo dipekerjakan oleh Hendrik Breton yang merupakan pejabat tinggi kompeni. Hendrik Breton berturut-turut menjabat sebagai Residen Rembang dan dipromosikan menjadi Opperhofd van de Osthoek atau Kepala Tinggi Tapal Kuda, Jawa Timur pada tahun 1763. Pada tahun 1768 Hendrik Breton diangkat menjadi Dewan

³⁹ Amir Rochkyatmo. *Babad Besuki: Suntingan teks dan Terjemahan*. (Jakarta: Pusat Bahasa), 100.

Hindia Belanda yang sangat berpengaruh. Sepanjang masa ini, Soera Pernollo dijadikan tanga kanan Breton, pengawas tiga kapal dagang, panglima pangkalan (*Syahbandar*) Surabaya.

Dengan bantuan Soera Pernollo pada tahun 1768 Han Bwee Kong menjadi pemilik Wilayah Besuki dengan pembayara upeti per tahun sebesar 1.000 rixdollar dan 10 koyan beras kepada VOC. Sebagai gantinya, pada tahun 1772 Han Bwee Kong membantu Adipati Soera Adi Negoro yang merupakan anak dari Soera Perollo untuk diangkat menjadi *Ronggo* dari Besuki. Pada tahun 1777 Han Bwee Kong juga menjadi pemilik wilayah Panarukan dengan upeti tahunan sebesar 5.000 dolar spanyol.

Rupanya Han Bwee Kong menjadi orang pertama dalam keluarga Han yang menjadi kapten. Sebagian orang berasumsi bahwa Han Bwee Kong dibantu oleh calon mertuaya seorang Chen (Tan) Heguan (1672-1744). Dia menikah dengan Tan Ciguan yang merupakan peranakan Tionghoa terkemuka di Surabaya. Keduanya dikaruniai dua belas putra dan dua putri dalam pernikahan tersebut. Lima orang diantaranya diangkat menjadi Kapten di Juwana, Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, dan Gresik. Yang termuda, Han Swie Kong, menjadi seorang muslim, menikah dengan orang Jawa dan menetap di Prajekan. Kemungkinan berkat bantuan keluarga Tan Ciguan, Han Bwee Kong bisa diangkat menjadi kapten Cina Surabaya. Jabatan itu membuat Han Bwee Kong memegang komunitas orang-orang Cina di

Surabaya sebagai bagian dari pemerintahan tidak langsung yang diterapkan di Hindia Belanda.⁴⁰

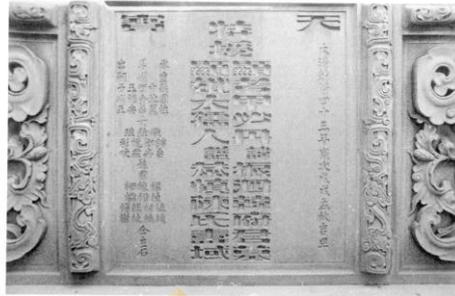


Gambar 2.4 Potret Kapten Han Bwee Kong dan istrinya Chen Ciguan, disimpan di kediaman mendiang Han Poo Tjoan, Surabaya.

Sumber: https://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_1991_num_41_1_2711

Pada tahun 1778 Han Bwee Kong meninggal dunia dan dimakamkan bersama istrinya di pasar bong, Surabaya. Setelah kematiannya, Han Chan Piet (1759-1827) menggantikan ayahnya sebagai pemilik tanah di distrik Besuki dan Panarukan dan jabatannya sebagai Letnan di Surabaya rupanya dinaikkan menjadi Kapten sampai tahun 1810. Pada tahun 1796, pemerintah kolonial Belanda memberi hak eksklusif untuk tinggal di kedua distrik tersebut. Pada tahun 1810, Herman Willem Daendels melepaskan sejumlah wilayah di Jawa Timur untuk menambah pemasukan keuangan pada masa pemerintahannya yang mengalami krisis keuangan. Distrik Besuki dan Panarukan dijual kepada Han Chan Piet yang diberi gelar Mayor.

⁴⁰ Leo Suryadinata (2012). *Southeast Asian Personalities of Chinese Descent: A Biographical Dictionary, Volume I & II*. (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies), 13-14.



Gambar 2.5 Makam Kapten Han Bwee Kong di Surabaya

Sumber: https://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_1991_num_41_1_2711

Selama dekade terakhir abad ke-18, sebagian Bupati di Pasuruan menyewakan sebidang tanah kepada orang-orang Tionghoa untuk dikelola sebagai pabrik gula. Han Kik Ko (1766-1813), putra kelima Han Bwee Kong merupakan tuan tanah pertama yang mulai menanam tebu. Ia memiliki tanah di sebelah selatan Surabaya dan menyewa sebuah perkebunan di Kraton, Pasuruan.⁴¹ Pada tahun 1810, Herman Willem Daendels menjual wilayah Probolinggo kepada Han Kik Ko.

Daendels kemudian mempromosikan Han Kik Ko ke jabatan Mayor, dan menjadikannya sebagai Bupati Probolinggo dengan gelar Tumenggung.⁴² Mayor Han Kik Ko kemudian memperkenalkan metode irigasi baru dalam menanam padi dan memperkenalkan penanam komoditas baru di

⁴¹ Claudine Lombord Salmon, "The Han Family of East Java. Entrepreneurship and Politics (18th-19th Centuries)," *Archipel* 41, no. 1 (1991), 53–87, dalam [Claudine Lombord-Salmon, "The Han Family of East Java. Entrepreneurship and Politics \(18th-19th Centuries\)," *Archipel* 41, no. 1 \(1991\): 53–87](#), diakses pada 28 Oktober 2024

⁴² Tandjung, Krisnina Maharani A. *Traces of Sugar : The Legacy of Java's Sugar Industry*. (Jakarta: Yayasan Warna Warni Indonesia, 2010), 60.

Probolinggo.⁴³ Selain itu, ia juga mendatangkan suku Madura ke Probolinggo untuk menambah jumlah penduduk yang ada di Probolinggo.

Garis keturunan Tionghoa dari keluarga Han, khususnya Soera Pernollo atau Tjin Kong melahirkan bangsawan yang menjabat di wilayah pesisir utara Jawa Timur seperti Gresik, Tuban, Pasuruan, Bangil, Surabaya, Prajekan, Probolinggo, Besuki, Panarukan, Besuki da Jember. Kedua putra Soera Pernollo yaitu Adipati Soera Adinegoro dan Raden Soera Adiwikrama menjadi pemimpin yang menonjol pada masa kolonial Belanda. Sedangkan salah satu putrinya menikah dengan Pakunataningrat I, sultan dari Sumenep yang waktu itu merupakan sekutu dari perusahaan Hindia Belanda. Keturunan Soera Pernollo terus mengambil peran penting dalam mengatur administrasi pemerintahan Hindia Belanda di Jawa Timur.⁴⁴

C. Sejarah Tionghoa Di Jember

Kabupaten Jember merupakan wilayah perkebunan yang dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda. Wilayah ini terdapat satu kawasan pecinan yang dibuat untuk membatasi interaksi orang-orang Tionghoa dengan masyarakat pribumi melalui kebijakan *wijkenstelsel* pada tahun 1835 M.⁴⁵

Awal keberadaan Kabupaten Jember memiliki posisi yang strategis tetapi wilayah tersebut sepi dan terisolasi. Kawasan Jember mampu berkembang

⁴³ Claudine Lambord Salmon (1997). "La communauté chinoise de Surabaya. Essai d'histoire, des origines à la crise de 1930". *Archipel*. Vol.53, No.1 (1997), 121–206 dalam [doi:10.3406/arch.1997.3396](https://doi.org/10.3406/arch.1997.3396). Diakses tanggal 12 Oktober 2024.

⁴⁴ *Ibid.*,

⁴⁵ Sarkawi B. Husain. "Kesatuan dalam Keberagaman: Pasang Surut Pembauran Orang-orang Tionghoa di Surabaya". *Literasi: Indonesian Journal of Humanities*. Vol.3. No.1 (2013) dalam <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6108>. Diakses pada 05 November 2024

pesat seiring dengan kapitalisme yang dijalankan oleh perkebunan partikelir dan perubahan statusnya menjadi Kabupaten Jember.

Pada tahun 1800-1883 M kawasan Jember merupakan bagian dari *afdeeling* Bondowoso dan pada tanggal 9 Januari 1883 M Gubernur Jenderal Hindia Belanda melakukan perubahan untuk memutuskan merubah menjadi *afdeeling* tersendiri.⁴⁶ Kemudian Jember mulai maju karena ditetapkannya peraturan dari pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1928 M untuk peningkatan status yang awalnya setingkat *afdeeling* menjadi Regentschap Djember sebagai kabupaten.⁴⁷



Gambar 2.6 Peralihan status Jember sebagai distrik menjadi *Afdeelling*, 13 Januari 1883 M.

Sumber: Buku Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Perkembangan Kabupaten Jember.

Handinoto dalam jurnalnya berjudul Lingkungan Pecinan dalam Tata Ruang Kota di Jawa Pada Masa Kolonial, mengatakan pada tahun 1905 M penduduk Kota Jember berjumlah 800 orang (250 Eropa dan 190 orang Cina).

⁴⁶ Jodi, J., & Badrun, B. (2022). Eksistensi Kawasan Pecinan dalam Bentuk Pemenuhan Tata Ruang Kota Jember, 1930-1970. *Local History & Heritage*, Vol.2, No.1, 38–44. Dalam <https://doi.org/10.57251/lhh.v2i1.330> diakses pada 30 Oktober 2024.

⁴⁷ Habib, S. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Perkembangan Kabupaten Jember. (Jember: In Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jember, 2009), 34.

Pada tahun 1930 M terjadi peningkatan penduduk yang signifikan dengan total 23.000 orang (760 orang Eropa dan 1865 orang Cina) (Handinoto, 1999). Berdasarkan laporan Belanda tahun 1931 M, komposisi penduduk dengan beragam etnik di kawasan Jember khususnya Tionghoa menempati posisi kedua dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan Vreemde Oosterlingen seperti Arab.

Tabel 2.1 Komposisi penduduk di Afdeeling Jember pada tahun 1930 M.

Distrik	Pribumi	Cina	Arab	Eropa	Total
Jember	139.955	3.357	233	902	144.447
Mayang	94.962	512	12	212	95.698
Kalisat	131.856	958	81	211	133.105
Wuluhan	127.162	1.038	142	238	128.625
Rambipuji	131.929	925	81	153	133.088
Tanggul	151.042	1.342	120	453	152.957
Puger	143.168	1.321	36	334	145.159
Jumlah	920.374	9.452	705	2.548	933.079

Sumber: *Memories van Overgave van den Residentie Besoeki* 1931 M.

Pada tahun 1911 etnis Tionghoa telah membangun sekolah khusus Tionghoa yaitu *Chung Hua School*. *Chung Hua School* merupakan lembaga yang didanai oleh perhimpunan etnis Tionghoa di Hindia-Belanda yaitu *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK). Selama agresi militer Belanda pada tahun 1947, ikut andil dalam melindungi etnis Tionghoa yang ada di Jember karena pada waktu itu terjadi konflik rasial.⁴⁸

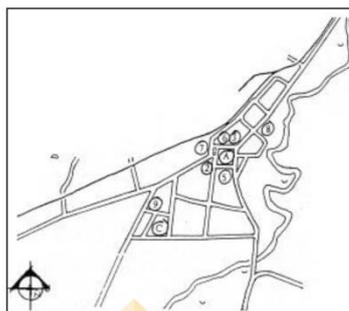
⁴⁸ Goreti, C. M., Badriyanto, B. S., & Widuatie, R. E. (2013). *Chung Hua School* Sebagai Representasi Pendidikan Tionghoa di Jember Tahun 1911-1966. *Publika Budaya*, 1(1), 35–40. Dalam <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/336> diakses pada 31 Oktober 2024



Gambar 2.7: Para siswa di Chung Hua School
 Sumber: Koran SinPo, Saptoe 7 December 1940.

Menurut Retno Winarni dalam bukunya yang berjudul *Cina Republik Menjadi Indonesia*, kedatangan etnis Tionghoa bersamaan dengan berkembangnya perkebunan tembakau yang ada di Jember. Etnik Tionghoa tinggal berkelompok di kawasan pecinan yang terletak di pusat kota yang saat ini sebagai pusat perekonomian Kota Jember. Dari sini bisa dilihat bahwa kedatangan etnis Tionghoa di Jember membawa misi ekonomi. Dalam stratifikasi sosial, kehadiran etnis Tionghoa di Jember tergolong dalam kelas Timur Asing. Kelas Timur Asing merupakan golongan yang posisinya di tengah-tengah kelas pribumi dan Eropa. Dengan adanya pembagian strata sosial menjadikan mereka lebih mudah untuk berinteraksi dengan kedua kelas, yakni orang Belanda dan pribumi.⁴⁹

⁴⁹ Retno Winarni. *Cina Republik Menjadi Indonesia*. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015), 77.



Strukturkaart van Jember, schaal 1:25.000
 A : Alun-Alun 6 : Kontrolir
 C : Pecinan 7 : Wedana
 2 : Masjid 8 : Societeit
 3 : Penjara 9 : Rumah Gadai
 5 : Assisten Residen

Gambar 2.8 Peta Kota Jember sebagai Kota yang umurnya relatif muda di Jawa.

Sumber: Jurnal Lingkungan “Pecinan” dalam Tata Ruang Kota Di Jawa Pada Masa Kolonial

Dalam Disertasi karya Retno Winarni yang berjudul “Bertahan di Tengah Menguatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi Bupati-Bupati Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820-an-1830-an” menyebutkan bahwa etnis Tionghoa di Jember sudah ada sejak kekuasaan Kyai Tumengung Soera Adiwikrama yang berkuasa di *Afdeeling* Puger. Pada masa itu, Jember merupakan bagian distrik dari Kabupaten Puger. Keberadaan Bupati Suro Adiwikrama menandakan bahwa pada masa itu sudah banyak etnis Tionghoa yang tinggal dan menetap di Jember. Kemudian, Kyai Tumenggung Suro Adiwikrama digantikan oleh Kyai Tumenggung Surio Adiningrat (1802-1813) yang merupakan menantunya sendiri dan masih tergolong Tionghoa peranakan. Perpindahan orang-orang Tionghoa ke Jember dilatar belakangi oleh perekonomian di Jember yang lebih menjanjikan. Sejak pertengahan abad ke-19 banyak bermunculan perkebunan swasta terutama tembakau di Jember. Para imigran tersebut salah satunya berasal dari Hokkian, suku bangsa yang terkenal dalam perniagaan. Diantara mereka juga ada yang

berprofesi sebagai pedagang kelontong, pedagang hasil bumi, rentenir, tukang kredit maupun usaha di bidang pertanian. Orang-orang Tionghoa kemudian membentuk kawasan pecinan di distrik Jember, kawasan tersebut sekarang terletak di sepanjang jalan Untung Suropati dan jalan H. Samanhudi di sekitar pasar Tanjung. Bahkan pada tahun 1906 ketika kolonial Belanda masih berkuasa di Jember, etnis Tionghoa dipercayai mengelola pegadaian. Kemudian, pemerintah kolonial Belanda mencontoh sistem pegadaian ini dari etnis Tionghoa. Pada zaman kolonial Belanda, orang-orang Tionghoa berfungsi sebagai pedagang perantara dari pedagang asing sebagai eksportir dengan orang-orang pribumi sebagai produsen.⁵⁰

Etnis Tionghoa yang menetap di Jember hampir menguasai seluruh bidang ekonomi dan perdagangan yang ada di Jember. Disepanjang jalan Sultan Agung, H.Syamanhudi, Gajah Mada terdapat toko-toko besar milik etnis Tionghoa dengan berbagai profesi yang sedang dijalani. Dari kegiatan ekonomi tersebut terjalin simbiosis mutualisme antara orang-orang Tionghoa dengan orang-orang Pribumi. Orang-orang Tionghoa mampu memegang kendali perdagangan di Jember secara signifikan pada tahun 1960-1990.⁵¹

⁵⁰ Retno Winarni. *Bertahan di Tengah Mekuatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi Bupati-Bupati Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820-an-1830-an*. (Disertasi, Program Doktor Sejarah Studi Ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, 2012), 143.

⁵¹ Nur Hidayah dan Retno Winarni. "Pengaruh Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Kehidupan Etnis Tionghoa Di Bidang Politik, Sosial Budaya, dan Ekonomi di Kabupaten Jember Dari Orde Lama Sampai Zaman Reformasi 1998-2012". *Publika Budaya*, Vol.1, No.2 (2015) dalam <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/1506>>. Diakses pada 29 Oktober 2024.



Gambar 2.9 Kawasan Pecinan di jl. Sultan Agung

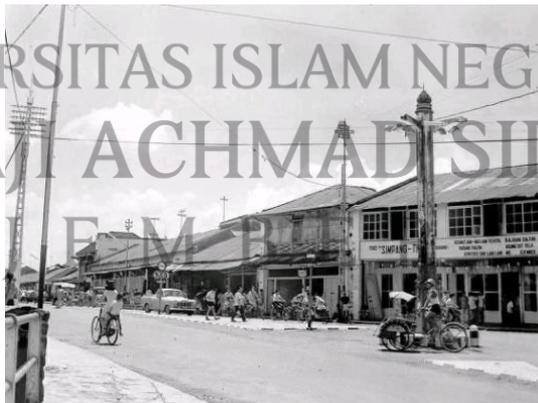
Sumber: <https://www.facebook.com/share/p/17uogNQxqt/>



Gambar 2.10 Djember Passerweg tahun 1900 (Lokasi sekarang Jl. Samanhudi)

Sumber: <https://www.facebook.com/share/p/1Aw4M62rbL/>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



Gambar 2.11 Jalan Simpang Tiga

Sumber: <https://www.facebook.com/share/p/1LsGRwMmu3/>

D. Sejarah Tionghoa di Desa Gumukmas

Faktor migrasi etnis Tionghoa dari kota ke desa dapat dilihat dari berbagai aspek, terutama yang berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi, politik, dan keamanan yang berlangsung pada waktu tersebut. Tahun 1998 merupakan tahun yang sangat penting dalam sejarah Indonesia, karena pada tahun itu terjadi krisis moneter, kerusuhan sosial, dan perubahan rezim politik yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk pola migrasi masyarakat, khususnya etnis Tionghoa. Beberapa sebab perpindahan tersebut antara lain;

1. Krisis Moneter dan Ekonomi

Krisis moneter adalah kondisi terpuruknya perekonomian suatu negara yang menyebabkan harga-harga aset mengalami penurunan tajam. Krisis moneter juga dikenal sebagai krisis keuangan yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Penyebab krisis moneter ini dapat berdampak pada ekonomi menjadi terhambat, masyarakat mengalami kesulitan dalam bidang perekonomian, dan lembaga keuangan mengalami kekurangan likuiditas. Dampak dari krisis moneter antara lain adalah inflasi, pengangguran, dan kemiskinan. Krisis moneter pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1997-1998 dan juga terjadi di berbagai negara lain di dunia.⁵²

Krisis moneter yang terjadi pada 1997-1998 sangat memengaruhi stabilitas ekonomi Indonesia. Banyak usaha yang dijalankan oleh etnis

⁵² ⁵² Anugrah Dwi, "Penyebab Krisis Moneter". 23 Juni 2023. <https://feb.umsu.ac.id/penyebab-krisis-moneter/>

Tionghoa, terutama di kota-kota besar, menghadapi kesulitan. Keterbatasan akses terhadap modal dan terpuruknya sektor bisnis membuat beberapa pengusaha Tionghoa beralih mencari peluang ekonomi di desa, tempat mereka bisa bertani atau berdagang dengan risiko yang lebih rendah. Selain itu, migrasi dilakukan untuk mengurangi beban ekonomi karena di desa menawarkan biaya hidup yang lebih murah.

2. Kerusuhan Sosial dan Rasisme

Kerusuhan yang terjadi dalam menyuarakan tentang pelengseran jabatan Soeharto sebagai presiden bukan hanya demonstrasi yang dilakukan di gedung DPR/MPR RI, namun juga disasarkan pada orang-orang etnis Tionghoa di Jakarta. Perusakan fasilitas, penghancuran, penjarahan pada toko-toko dan rumah, hingga pemerkosaan pada perempuan beretnis Tionghoa mereka lakukan. Meskipun demonstrasi dalam hal politik dan ekonomi ditujukan untuk menjatuhkan rezim militer orde baru, anggapan buruk atau prasangka terhadap orang-orang etnis Tionghoa menjadi anggapan utama dalam kerusuhan ini. Kerusuhan yang terjadi pada Mei 1998 merupakan serangan yang telah direncanakan yang ditujukan pada orang-orang etnis Tionghoa.⁵³ Apalagi kebijakan yang dikeluarkan pemerintah pada masa orde baru sangat kentara dalam mendiskriminasi orang etnis Tionghoa yang ada di Indonesia, kemudian mengarahkan pada stigma masyarakat agar anti-Tionghoa, dan membentuk anggapan bahwa orang-orang Tionghoa sebagai kambing hitam politik

⁵³ Jemma Purdey. *Anti-Chinese Violence in Indonesia, 1996-1999*. Singapura: National University Of Singapore.

yang ikut serta dalam kekerasan yang terjadi.⁵⁴ Ketidakamanan ini mendorong sebagian warga Tionghoa untuk meninggalkan kota dan mencari tempat yang lebih aman, seperti di desa-desa yang lebih terpencil, di mana kekerasan dan ketegangan etnis tidak sebesar di kota-kota besar.

3. Ketidakstabilan Politik

Menjelang jatuhnya Soeharto pada 1998, ketidakstabilan politik melanda Indonesia. Warga Tionghoa yang biasanya memiliki posisi ekonomi yang lebih kuat di kota, merasa terancam dengan situasi politik yang sangat rapuh. Banyak yang memutuskan untuk berpindah ke desa sebagai cara untuk menghindari potensi konflik politik yang dapat merugikan mereka.

Sejarah keberadaan etnis Tionghoa di Desa Gumukmas, Kabupaten Jember, Jawa Timur, berkaitan dengan perkembangan komunitas Tionghoa di Indonesia secara umum. Keberadaan mereka di daerah tersebut menunjukkan interaksi yang erat antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal, serta peran penting mereka dalam sektor ekonomi dan perdagangan. Sejak kedatangan mereka, etnis Tionghoa telah memainkan peran penting dalam perdagangan, baik barang-barang konsumen maupun hasil pertanian. Di Gumukmas, mereka sering terlibat dalam perdagangan hasil pertanian seperti padi, jagung, dan produk palawija lainnya. Selain itu, mereka membuka usaha toko bangunan dan produksi kayu.

⁵⁴ Anisa Rahma Rahayu . “Kerusuhan Mei 1998: Tragedi Etnis Tionghoa di Jakarta”. Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol.3 No.2 (2023), 104-115 dalam <https://heuristik.ejournal.unri.ac.id/index.php/HJPS> diakses pada 30 Desember 2024

Etnis Tionghoa di Desa Gumukmas mampu berintegrasi dengan baik dengan penduduk lokal. Pada umumnya, mereka menjalin hubungan dagang yang kuat dengan penduduk asli Jawa, serta mengadopsi beberapa tradisi lokal dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam perayaan-perayaan dan adat istiadat. Di bidang budaya, mereka tetap mempertahankan kebudayaan mereka seperti perayaan imlek dan perayaan keagamaan.

Kehidupan etnis Tionghoa di Gumukmas di Desa Gumukmas sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran moral yang berkembang. Nilai kehormatan dan keharmonisan sosial yang dianut oleh masyarakat Tionghoa menekankan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menghindari konflik terbuka dengan komunitas lokal dan cenderung lebih mengedepankan cara-cara damai dalam menyelesaikan perselisihan. Pada masa tersebut, meskipun masyarakat Tionghoa di Indonesia, khususnya di daerah seperti Desa Gumukmas, pernah mengalami ketegangan sosial pada masa Orde Baru atau pasca-reformasi, mereka tetap menjaga prinsip hidup damai dan saling menghormati antar kelompok.

Bukti keberadaan etnis Tionghoa di Desa Gumukmas didukung dengan penemuan pemakaman umum etnis Tionghoa di Gumukmas. Namun, kondisi pemakaman umum tersebut kurang terawat dan sebagian mengalami kerusakan. Kerusakan tersebut terjadi karena faktor usia yang terlalu lama sehingga makam mengalami pelapukan dan hancur. Sebagian kerusakan juga

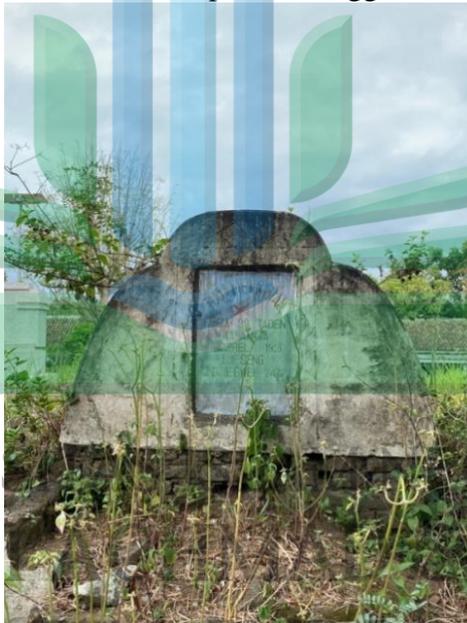
disebabkan oleh semak belukar yang tidak dirawat. Makam yang paling tua dan masih bisa dibaca nisannya menunjukkan angka tahun kematian, umur dan tanggal lahir. Makam tersebut milik Tan Tjo Oe yang wafat pada 20 Maret 1932 dengan usia 89 tahun (perkiraan lahir tahun 1843), Tan Biau Siang yang wafat pada 22 Juli 1925 dan lahir pada 7 Desember 1874, Tjoa Tieng Bian yang wafat pada 4 April 1921 dengan usia 29 tahun (perkiraan lahir tahun 1892) dan Tjan Bo Tihoe yang wafat pada 15 April 1941 dengan usia 58 tahun (perkiraan lahir tahun 1883).



Gambar 2.12 Makam Tan Tjo Oe
Sumber: dokumentasi pribadi tanggal 9 Juni 2024



Gambar 2.13 Makam Tan Biauw Siang
Sumber: dokumentasi pribadi tanggal 9 Juni 2024



Gambar 2.14 Makam Tjoa Tieng Bian
Sumber: dokumentasi pribadi tanggal 9 Juni 2024

BAB III

PERAN ETNIS TIONGHOA DALAM PERDAGANGAN PADI DAN JAGUNG DI DESA GUMUKMAS 1998 – 2015

A. Kebijakan Sosial Ekonomi Pemerintah Terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia

Sebelum tahun 1998, kebijakan pemerintah Indonesia terkait etnis Tionghoa sangat dipengaruhi oleh situasi politik, sosial, dan ekonomi yang terjadi pada masing-masing periode pemerintahan. Pemerintah Indonesia pada masa Orde Lama (1945–1966) dan Orde Baru (1966–1998) memberlakukan berbagai kebijakan yang memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan etnis Tionghoa, baik dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, maupun politik.

Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan beberapa kebijakan yang mengatur ruang gerak etnis Tionghoa. Dalam UUD tahun 1946, pemerintah Indonesia mengeluarkan aturan tentang status warga Negara yang menetap di Indonesia harus berstatus *ius soli*.⁵⁵

Orientasi politik etnis Tionghoa pada awal kemerdekaan dibagi menjadi dua, yaitu kelompok yang ingin kembali ke Cina dan kelompok yang memilih menetap di Indonesia. Kondisi ini mengakibatkan Tionghoa di Indonesia memiliki kewarganegaraan ganda. Kendatipun demikian, pada bulan Maret 1963 Soekarno menyampaikan bahwa etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia merupakan bagian dari Indonesia. Hal ini disampaikan saat

⁵⁵ Leo Suryadinata. *Dilema Minoritas Tionghoa*. (Singapura: Grafitipers, 1984), 33.

Soekarno berpidato dalam BAPERKI (Badan Permusjawaratan Kewarganegaraan Indonesia).

Pada tahun 1955 yang bertepatan dengan Konferensi Asia Afrika (KAA), Sunario selaku menteri dalam negeri Indonesia melakukan perjanjian dengan Chou En Lai selaku menteri luar negeri Tiongkok berupa perjanjian mengenai dwi kewarganegaraan etnis Tionghoa mulai diberlakukan pada 20 Januari 1960 sampai 20 Januari 1962. Isi dari perjanjian tersebut adalah warga Negara keturunan Tionghoa yang memiliki status kewarganegaraan ganda untuk memilih salah satu kewarganegaraan yang akan diikutinya.⁵⁶

Asimilasi etnis Tionghoa dengan penduduk asli Indonesia tidak hanya terjadi akibat mengganti status kewarganegaraan. Pemerintah juga menetapkan kebijakan terkait pribumisasi dibidang ekonomi. Kebijakan tersebut merupakan wujud dari nasionalisme yang dikenal sebagai politik benteng dan ali baba. Tujuan dari politik benteng adalah memperjuangkan pengusaha pribumi agar bisa bersaing dengan importer asing dan memberi hak pada pengusaha pribumi agar mendapatkan izin usaha dan kredit impor. Harapannya pengusaha pribumi dapat menguasai sistem perekonomian seperti impor ekspor, pencairan dana dan penandatanganan kontrak. Namun, pengusaha pribumi kurang cakap dalam hal ini sehingga yang menjalankan usaha tersebut adalah etnis Tionghoa. Upaya yang dilakukan pemerintah justru menghasilkan pola ali-baba yaitu ali (pribumi) sebagai pemegang lisensi dan baba (Tionghoa) sebagai pelaksanaannya.

⁵⁶ Leo Suryadinata, 33

Pada masa demokrasi terpimpin yang bersifat semi-otoriter, Ir Soekarno belum bisa mengatasi masalah Tionghoa di Indonesia. Maka dari itu, pemerintah menetapkan PP No 10 tahun 1959 yang menyatakan etnis Tionghoa dilarang melakukan aktivitas dagang ditingkat desa dan kecamatan. Jika mereka sudah memiliki usaha perdagangan, maka harus dialihkan kepada pedagang pribumi. Dalam hal ini, tidak semua warga lokal mampu mengelola bisnis Tionghoa, karena sebagian besar terkendala pada modal untuk menggantikan posisi bisnis etnis Tionghoa. Pemerintah juga telah membentuk koperasi di kecamatan dan desa dengan tujuan menampung orang-orang Tionghoa yang enggan berpindah ke perkotaan agar bisa bekerja di koperasi. Secara tidak langsung, peraturan No. 10 tahun 1959 merupakan wujud deskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Problematika ini membuat etnis Tionghoa memindahkan pusat dagang di kota-kota besar.

Selain permasalahan ekonomi, masa demokrasi terpimpin juga tidak lepas dari faktor sosial budaya. Terlihat Presiden Soekarno terus memperkuat beberapa ciri multikultural. Berkaca pada kebijakan pemerintah yang melarang penduduk asli untuk bersekolah di sekolah menengah Tiongkok dan juga membatasi surat kabar yang memuat karya-karya tentang Tionghoa.⁵⁷

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tersebut bersamaan dengan nasionalisasi perusahaan asing. Akuisisi perusahaan Belanda oleh pemerintah Indonesia ternyata belum dikelola dengan baik karena pengelolanya kurang berpengalaman. Pemerintah Indonesia ternyata belum siap melahirkan tenaga

⁵⁷ Leo Suryadinata. Kebijakan negara Indonesia terhadap etnik Tionghoa: Dari asimilasi ke multikulturalisme? (*Antropologi Indonesia*, 2003), 71.

ahli untuk mengelola perusahaan karena sebelumnya disibukkan oleh masalah politik dan persiapan kemerdekaan Indonesia. Hal ini membuat posisi perusahaan yang diakuisisi Indonesia semakin melemah. Dalam hal ini orang-orang Tionghoa memiliki peluang untuk mengelola perusahaan. Orang-orang Tionghoa dengan cepat menguasai kegiatan perekonomian yang sebelumnya dikuasai oleh perusahaan Belanda karena memiliki koneksi langsung dengan Tionghoa diberbagai Negara. Mereka juga tidak mengalami persaingan yang signifikan dari perusahaan dalam negeri.⁵⁸

Pada tahun 1960, pemerintah mengeluarkan peraturan agraria baru yaitu UU No. 5 tahun 1960 yang melarang orang-orang Tionghoa yang memiliki kewarganegaraan rangkap serta memperlakukan Tionghoa sebagai warga Negara asing yang tidak memiliki hak atas kepemilikan tanah Indonesia. Salah satu dampak berlakunya UU No. 5 tahun 1960 yaitu pergantian nama PT. Chank Chunk menjadi PT. Besuki Raya. Namun, sejak tahun 1961 PT. Besuki Raya tidak dikelola dengan baik akibat berlakunya UU No.5 tahun 1960 yang mengatur hak atas tanah yang semula *erfpach* menjadi HGU (Hak Guna Usaha) yang mempersempit ruang gerak bagi orang asing.

Peristiwa G30S PKI, memicu berbagai aksi yang dipelopori kaum nasionalis dengan dukungan militer untuk memperjuangkan pelepasan perkebunan asing di Jember. Seperti yang dilakukan oleh KABI (Kesatuan Aksi Buruh Indonesia) yang bekerjasama dengan angkatan militer untuk

⁵⁸ Siswono Yudohusodo, *Warga Baru: Kasus Cina di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Yayasan Padamu Negeri, 1985), 69.

mendesak The Beon Tiong agar menyerahkan perkebunan di Kali Klepuh/Gunung Pasang. Namun, aksi dari kaum nasionalis tersebut tersebut gagal. Pada akhirnya, di tahun 1968 Kesatuan Aksi Buruh Indonesia (KABI) menyerahkan kasus perkebunan Kali Klepuh kepada Muspida. Dari Muspida, kasus tersebut dilimpahkan ke Kejaksaan Tinggi. Pada tanggal 6 Juni 1968 Kejaksaan Tinggi Surabaya memberikan perkebunan Kali Klepuh kepada pemerintah Dati II Jember sebagai penerus Hak Guna Usaha (HGU) dari The Beon Tiong. Setelah memenangkan perkebunan tersebut berganti nama menjadi Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP).⁵⁹

Segala peristiwa yang terjadi pada masa Orde Lama menjadi evaluasi dan memotivasi pemerintah Orde Baru untuk mengubah kebijakan agar dapat mengatasi dominasi etnis Tionghoa di Indonesia. Namun, datangnya Orde Baru tidak serta merta memberi angin baru dalam memberantas deskriminasi rasial yang dialami etnis Tionghoa di Indonesia. Kenyataannya, problematika terkait etnis Tionghoa kian berkembang dan makin serius pada masa Orde Baru. Permasalahan yang muncul bukan lagi tentang identitas kebangsaan, tetapi berkaitan dengan ekonomi, politik dan kebudayaan yang berkembang di Indonesia. Pemerintah Orde Baru mengeluarkan kebijakan asimilasi dalam berbagai bidang. Salah satu perubahan kebijakan pemerintah Orde Baru terhadap etnis Tionghoa dilator belakagi oleh rasa resah pemerintah terhadap dugaan keterlibatan etnis Tionghoa dalam pemberontakan G30S PKI padatahun 1965. Oleh karena itu, segala bentuk gerakan Cina dianggap

⁵⁹ Yosi Ali Sufendi. *Kajian Sosial Budaya Kopi di Wilayah Ujung Timur, Jawa Timur*. (Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2013), 6.

sebagai sesuai yang dapat menimbulkan masalah baru bagi pembangunan bangsa.

Dalam konteks perekonomian, masyarakat Tionghoa memegang peranan penting. Hal ini merupakan dampak dari dikeluarkannya kebijakan seperti UU Penanaman Modal Asing No.1 tahun 1967 dan UU No.6 tahun 1968 mengenai Penanaman Modal dalam negeri yang membebaskan pajak bagi pemilik modal etnis Tionghoa. Kebijakan tersebut merupakan keputusan yang diambil pada saat Seminar Angkatan Darat yang berlangsung pada tahun 1966 di Bandung, dimana ditetapkan bahwa etnis Tionghoa harus ditahan masuk ke bidang lain, terutama dibidang politik.⁶⁰

Etnis Tionghoa di Jember hampir menggeluti seluruh sektor ekonomi dan perdagangan. Toko-toko yang terletak disepanjang jalan Trunojoyo, Gajah Mada, Syamanhudi dan Sultan Agung mayoritas merupakan milik etnis Tionghoa dengan berbagai profesi. Dalam hal tersebut terjalin kerja sama antara etnis Tionghoa dengan penduduk pribumi. Hubungan kerja sama tersebut terjalin dalam bentuk majikan dan pekerja. Hampir 90% usaha yang dijalankan etnis Tionghoa memiliki pekerja dari kalangan pribumi baik dari suku Jawa maupun suku yang lain.⁶¹

Pada era Reformasi sete, pemerintah mencabut kebijakan diskriminatif yang diterapkan selama Orde Baru terhadap etnis Tionghoa. Sebelumnya, etnis Tionghoa dibatasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan

⁶⁰ Benny G Setiono. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. (Jakarta: ELKASA, 2002), 991.

⁶¹ Nur Hidayah dan Retno Winarni. "Pengaruh Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Kehidupan Etnis Tionghoa Di Bidang Politik, Sosial Budaya, dan Ekonomi di Kabupaten Jember Dari Orde Lama Sampai Zaman Reformasi 1998-2012". *Publika Budaya*, Vol.1, No.2 (2015) dalam <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/1506>>. Diakses pada 29 Oktober 2024.

ekonomi, seperti larangan perayaan Imlek, penggunaan bahasa Mandarin, dan agama Konghucu. Pada tahun 1998 pemerintah mengeluarkan Undang-undang no.9 tahun 1998 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum. Undang-undang ini memberikan kebebasan berpendapat kepada setiap warga Negara Indonesia yang juga berlaku pada etnis Tionghoa setelah terjadinya reformasi 1998. Dikeluarkannya undang-undang ini mempengaruhi masyarakat Tionghoa untuk lebih terbuka dalam menyuarakan hak-hak ekonomi dan sosial mereka tanpa takut akan diskriminasi. Kebijakan ini memberikan dampak besar terkait interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan masyarakat desa sehingga mereka memperoleh kebebasan berkontribusi pada perubahan dinamika sosial dan ekonomi di desa.

Etnis Tionghoa di Jember membentuk suatu kawasan pecinan di daerah Jl. Sultan Agung, Jl. Gajah Mada dan Jl. Samanhudi. Kawasan tersebut terletak di jantung kota Jember. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya ruko-ruko disepanjang jalan tersebut. Dengan dikeluarkannya undang-undang no.18 tahun 2004 semakin membuka peluang bagi etnis Tionghoa untuk berdagang.

Undang-undang ini mengatur tentang perdagangan barang dan jasa di Indonesia, serta peran perusahaan perdagangan dalam mendukung distribusi barang, termasuk hasil pertanian. Dengan adanya peraturan ini, kegiatan perdagangan di sektor pertanian menjadi lebih terstruktur. Etnis Tionghoa, yang dikenal memiliki peran signifikan dalam perdagangan di Indonesia, dapat memanfaatkan undang-undang ini untuk mengelola bisnis mereka dengan lebih baik, terutama dalam menghubungkan petani dengan pasar.

Pada tahun 2007, ruang gerak pedagang Tionghoa dipermudah dengan adanya undang-undang no.5 tentang penanaman modal. Tujuan dari undang-undang ini untuk mempermudah dan mendorong investasi, baik di sektor industri, perdagangan, maupun sektor lainnya. Penanaman modal dalam negeri dan asing diatur dalam undang-undang ini untuk memberikan perlindungan dan kepastian hukum bagi investor. Kebijakan ini membuka peluang bagi etnis Tionghoa yang berinvestasi dalam perdagangan hasil. Para pengusaha etnis Tionghoa dapat mengakses modal lebih mudah untuk memperluas usaha mereka dalam perdagangan hasil panen padi dan jagung di desa. Kemudahan akses terhadap investasi dapat meningkatkan peran etnis Tionghoa dalam perdagangan di Desa Gumukmas, khususnya di sektor pertanian, yang bergantung pada modal untuk mengembangkan jaringan distribusi hasil panen.

Kepemilikan lahan etnis Tiongho di Desa Gumukmas kian bertambah pada tahun 2007. Mereka berhasil mendirikan gudang ke-2 yang terletak di Dusun Jatiagung Desa Gumukmas. Hal ini merupakan dampak dari dikeluarkannya undang-undang no.40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas. Undang-undang ini mebrikan payung hukum yang jelas terkait pengelolaan, pembentukan dan pengawasan perusahaan. Selain itu, undang-undang ini juga memberikan perlindungan bagi pemegang saham, mendorong transparansi, dan menciptakan iklim investasi yang lebih baik di Indonesia. Undang-undang ini mengatur tentang pendirian dan pengelolaan perusahaan, baik perusahaan kecil maupun besar, termasuk perusahaan yang

bergerak di sektor perdagangan dan distribusi. Hal ini memberikan kemudahan bagi etnis Tionghoa untuk mendirikan perusahaan dalam bidang perdagangan dan memberi perlindungan hukum kepada pengusaha dalam mengelola bisnis mereka.

Kehidupan pedagang Tionghoa pada tahun 2012 memiliki hak penuh dalam pendistribusian hasil panen padi dan jagung ke pasar yang lebih besar. Untuk meningkatkan pangan, pemerintah memberikan kewenangan bagi seluruh masyarakat termasuk etnis Tionghoa untuk meningkatkan ketahanan pangan dan pengelolaan hasil pertanian. Hal ini termuat dalam undang-undang nomor 18 tahun 2012 tentang ketahanan pangan. Dengan adanya kebijakan ini mendukung penguatan sektor pertanian dan distribusi pangan yang melibatkan etnis Tionghoa dalam perdagangan hasil panen padi dan jagung di desa.

B. Peran Etnis Tionghoa Dalam Perdagangan Padi dan Jagung Di Desa Gumukmas Tahun 1998-2015

1. Kondisi Pertanian Di Desa Gumukmas Tahun 1998-2015

Pertanian menjadi sektor utama dalam sebagian besar wilayah Indonesia sejak zaman kolonial Belanda. Sistem tanam paksa yang diperkenalkan Belanda membuka lahan pertanian di sebagian besar pelosok Indonesia, termasuk Jember. Di Jember memiliki fokus pertanian berupa tembakau, kopi dan tebu. Namun, sejak setelah kemerdekaan pola pertanian lebih fokus pada kebutuhan pangan lokal seperti padi dan palawija.

Pada masa Orde Baru, pemerintah Indonesia menghimbau masyarakat untuk mendukung ketahanan pangan. Di Desa Gumukmas, program-program pemerintah seperti Gulakan (Gerakan Lumbung Padi Nasional) dan Program Pembangunan Pertanian memberikan dorongan besar bagi masyarakat untuk mengembangkan produksi padi dan jagung. Pembangunan pertanian untuk meningkatkan produksi pertanian di Indonesia masa Orde Baru dilakukan dengan intensifikasi pertanian. Salah satu program pemerintah untuk meningkatkan pertanian melalui program Bimas (Bimbingan Massal), Inmas (Intensifikasi Massal), Insus (Intensifikasi Khusus), Opsus (Operasi Khusus) dan dibidang perkebunan melalui PIR-Bun (Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan). Program tersebut tidak hanya menysasar wilayah dataran rendah tetapi juga menysasar wilayah dataran tinggi.⁶²

Berdasarkan posisi geografisnya, Desa Gumukmas di sebelah barat daya tepatnya 41km dari pusat pemerintahan kabupaten Jember deanganmemiliki batas-batas: di sebelah utara Desa Tembokrejo, sebelah barat Kecamatan Kencong, di selatan Desa Mayangan, sedangkan timur Desa Menampu. Keberadaan sawah-sawahdan irigasi di Desa Gumukmas mendukung pertumbuhan tanaman pangan tersebut dan jagung menjadi komoditas utama setelah padi.⁶³

⁶² Ahmad Nur Kholis “Sejarah Pertanian Desa Putat Kecamatan Patuk Gunung kidul 1977-1998” (*Skripsi*, Universitas Gajah Mada, 2023), 1

⁶³ UPTD Kecamatan Gumukmas

2. Sejarah Perdagangan Padi dan Jagung Di Desa Gumukmas Tahun 1998-2015

Sebelum tahun 1998, hasil panen padi dan jagung dijual kepada pedagang lokal dengan mengandalkan pasar tradisional dan jaringan pedagang lokal. Hasil panen diperjual belikan pada pasar-pasar di kecamatan sekitar maupun kota Jember yang cakupannya lebih luas. Pada waktu itu, pertanian Desa Gumukmas belum mengenal pupuk dan pestisida sehingga mempengaruhi jumlah panen yang relatif sedikit.

Krisis moneter yang terjadi di Indonesia menyebabkan gejolak ekonomi yang turun drastis. Inflasi melonjak dan nilai tukar rupiah jatuh yang mengakibatkan sektor ekonomi termasuk perdagangan padi dan jagung di Desa Gumukmas terkena dampaknya. Di tingkat lokal, krisis memengaruhi daya beli masyarakat, termasuk petani dan pedagang di Desa Gumukmas. Banyak pedagang mengalami kesulitan dalam memperoleh barang dagangan karena lonjakan harga bahan baku dan ketidakstabilan nilai tukar. Ini juga berdampak pada kestabilan harga produk pertanian seperti padi dan jagung yang mengalami ketidakstabilan harga.

Petani di Desa Gumukmas mengalami kesulitan untuk menjualkan padi dan jagung dengan harga yang stabil. Pada masaini sudah ada pedagang Tionghoa, namun usahanya belum berkembang pesat seperti sekarang. Pedagang Tionghoa yang selama ini memiliki jaringan dagang yang luas mampu memasarkan hasil panen di Desa Gumukmas.

Pasca krisis moneter 1998, Indonesia memulai program reformasi ekonomi dan pemulihan stabilitas pasar. Beberapa kebijakan pemerintah bertujuan untuk menciptakan lumbung pangan dan mendorong pemulihan pertanian seperti subsidi pupuk, benih dan memperbaiki saluran irigasi. Hal ini memberikan dampak terhadap hasil panen padi dan jagung sehingga produksinya meningkat. Undang-undang no.9 tahun 1998 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat dimuka umum memotivasi etnis Tionghoa untuk memperluas perdagangan padi dan jagung di Desa Gumukmas. Pada tahun tersebut pedagang Tionghoa berhasil mendirikan gudang padi dan jagung di Dusun Kreet, Desa Gumukmas, Kabupaten Jember.



Gambar 3.1 Gudang padi dan jagung milik pedagang Tioghoa tampak dari depan

Sumber: https://maps.app.goo.gl/BpzHbYMBBZMKrUck9?g_st=iwb



Gambar 3.2 Gudang padi dan jagung milik pedagang Tionghoa tampak dari samping

Sumber: https://maps.app.goo.gl/BpzHbYMBBZMKrUck9?g_st=iwb

Hariyadi menuturkan bahwa dia bersama kakaknya memulai usaha perdagangan padi dan jagung sebelum tahun 1998. Pada tahun 1999, keduanya sudah mendirikan gudang palawija yang terletak di Dusun Jatiagung, Desa Gumukmas yang diberi nama UD. Alam Subur.



Gambar 3.3 Gudang padi dan jagung milik Haryadi dan kakanya beroperasi tahun 1999

Sumber: dokumentasi pribadi tanggal 10 Agustus 2024

Pada tahun 1998-2005 permintaan terhadap produk pertanian mulai meningkat. Di Gumukmas, perdagangan padi dan jagung mulai mengalami pertumbuhan, meskipun masih ada kendala dari sisi infrastruktur dan akses pasar. Pedagang etnis Tionghoa, yang telah lama terlibat dalam sektor perdagangan di Indonesia, memainkan peran penting dalam distribusi hasil pertanian ke pasar-pasar lebih luas, baik di tingkat lokal maupun kota besar seperti Jember. Meskipun mereka menghadapi beberapa hambatan akibat krisis, mereka kembali beradaptasi dengan kondisi pasar yang lebih stabil.

Posisi pedagang etnis Tionghoa sebagai pedagang perantara yang menjembatani pedagang skala kecil dengan pabrik di Provinsi cukup menguntungkan petani dan pedagang skala kecil. Dalam segi modal, pedagang skala kecil belum memiliki modal yang cukup untuk membeli maupun mengolah hasil panen petani. Pedagang skala kecil juga tidak memiliki relasi yang luas dalam menjual hasil panen. Dalam hal ini keberadaan etnis Tionghoa sebagai pemilik modal yang besar dan gigih dalam bekerja menjadi penolong dalam permasalahan tersebut.

Tidak semua hasil panen yang dibeli pedagang skala kecil di jual kepada etnis Tionghoa. Sebagian ada yang digiling dan diolah. Jika panen tersebut berupa padi, maka padi tersebut digiling terlebih dahulu menjadi gabah. Gabah yang sudah digiling akan dijemur terlebih dahulu sampai kering. Jika sudah kering langkah selanjutnya yaitu menggiling gabah menjadi beras. Beras yang selesai digiling akan dikemas dan dijual lagi di

kios pedagang skala kecil, toko sembako dan pasar.⁶⁴ Namun jika permintaan pasar sedikit, pedagang skala kecil tidak mampu menimbun gabah lebih banyak. Gabah yang sudah terkumpul secara otomatis akan dijual kembali kepada pedagang etnis Tionghoa untuk mengembalikan modal.

Jika hasil panen berupa padi dan jagung maka akan dijual kembali kepada etnis Tionghoa. Hal ini dikarenakan pedagang skala kecil belum kompeten dan belum cukup modal dalam mengelolanya. Meski dijuluki pedagang palawija, panen petani paling banyak menghasilkan padi dan jagung. Dalam hal ini penjualan hasil panen lebih banyak menjual jagung dan padi. Pengeringan padi dan jagung pada tahun 90-an masih menggunakan cara tradisional, yaitu dengan dijemur dibawah terik matahari. Tidak jarang bahwa pedagang skala kecil memiliki kuli dalam membantu menjalankan usahanya. Hasil panen yang dijual oleh petani dibagi menjadi dua macam, yaitu Kering Sawah (KS) dan Kering Giling (KG).

Dinamika perdagangan padi dan jagung yang ada di Gumukmas menggunakan beberapa alat sebagaimana berikut: penggilingan padi (untuk memproses menjadi beras), sorok (untuk menjemur hasil panen secara manual), karung dan timbangan. Untuk melihat kering atau tidaknya hasil panen yang sudah dimasukkan ke dalam karung, pedagang menggunakan alat penusuk beras untuk melihat *sample* hasil panen.

⁶⁴ Wawancara dengan bapak Nur Huda dirumah beliau pada 10 Agustus 2024



Gambar 3.4 Timbangan tahun 90-an
Sumber: dokumentasi pribadi 25 Oktober 2024



Gambar 3.5 Alat penusuk karung
Sumber: dokumentasi pribadi 25 Oktober 2024

Pada periode 2006-2015 Desa Gumukmas memiliki kemajuan infrastruktur seperti pembangunan jalan dan infrastruktur yang mendukung akses perdagangan padi dan jagung. Bertepatan dengan tahun tersebut, perdagangan palawija yang dikelola oleh etnis Tionghoa berkembang pesat. Pada periode ini pedagang Tionghoa mampu mendirikan dua perusahaan baru. Perusahaan tersebut adalah milik Haryadi dan Didik Wianto. Setelah mendirikan gudang pada tahun 1999, Haryadi memutuskan membangun perusahaan pribadi pada tahun 2008. Perusahaan tersebut tetap diberi nama UD. Alam Subur. Adapun perusahaan yang

dulu dibangun bersama kakaknya diambil alih oleh kakaknya dan di beri nama UD. Jaya Makmur.



Gambar 3.6 Gudang padi dan jagung milik UD. Alam Subur

Sumber: dokumentasi pribadi 26 Oktober 2024

Pada tahun 2012, adik Haryadi yang bernama Didik Wianto mulai membuka usaha perdagangan padi dan jagung yang di beri nama UD. Jaya Mandiri. UD. Jaya Mandiri memiliki kantor di Dusun, Jatiagung, Desa Gumukmas, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember. Letak gudang UD. Jaya Mandiri berada di tengah-tengah perkampungan dengan penduduk yang padat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Gambar 3.7 Gudang padi dan jagung milik Didik Wianto

Sumber: dokumentasi pribadi 25 Oktober 2024

Alat-alat dagang yang digunakan pada masa ini sudah modern. Proses pengeringan hasil panen bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menjemur di bawah terik matahari dan dikerinngkan kedalam alat pengering. Mesin pengering merupakan alat yang berfungsi menurunkan kadar air dari produk yang memiliki kandungan air 70-96% menjadi 8-14%. Dalam mesin ini terdapat alat pemanas yang dijalankan menggunakan bahan bakar gas dan minyak tanah. Mekanisme mesin pengering yaitu udara dipanaskan oleh pemanas kemudian ditiupkan ke produk yang dikeringkan sehingga produk yang diletakkan di dalamnya akan menjadi kering. Lama pengeringan tergantung dengan jenis bahan, kadar air awal dan akhir, tebal irisan, suhu pengeringan serta jumlah bahan yang dikeringkan.

Pada masa ini pedagang Tionghoa juga sudah mengenal alat untuk mengidentifikasi kadar air yang terkandung dalam hasil panen dengan nama *moisture meter*. Alat ini memudahkan pedagang untuk memastikan hasil panen tersebut benar-benar kering dan layak diperjual belikan kembali. Ada dua cara kerja alat tersebut, yaitu *termogravimetri* dan *konduktometri*. Cara *termogravimetri* dilakukan dengan beberapa tahap yaitu: penimbangan, pengovenan, dan pendinginan hingga berat yang diperoleh tidak berubah-ubah. Kandungan air dapat diukur dari berat air sebelum dilakukan pemanasan dan berat air yang sudah dilakukan setelah pendinginan. Cara *konduktometri* dilakukan dengan cara mengaliri listrik. Teknik ini bekerja berdasarkan konduktivitas dan hantaran aliran listrik.

Kadar air akan berbanding linear terhadap kapasitas listrik yang sudah diukur. Hantaran Listrik tersebut akan terdeteksi oleh alat yang dinamakan *detect*.⁶⁵



Gambar 3.8 Moisture meter

Sumber: dokumentasi pribadi 25 Oktober 2024



Gambar 3.9 Penggilingan gabah menjadi beras

Sumber: dokumentasi pribadi 25 Oktober 2024

3. Sistem Jual Beli Padi Dan Jagung Di Desa Gumukmas Tahun 1998-2015

Sistem jual beli dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahapan yang terdiri dari beberapa aspek, seperti pelaku pemasaran, mekanisme

⁶⁵ “Alat Uji” Pengertian dan Cara Kerja Moisture Meter, diakses pada 30 Oktober 2024, <https://www.alatuji.com/article/detail/543/pengertian-dan-cara-kerja-moisture-meter>.

jual beli dan hubungan antara petani, pedagang skala kecil dan etnis Tionghoa. Dalam perdagangan ini menunjukkan peran yang dominan dari etnis Tionghoa dalam memasarkan hasil panen padi dan jagung. Pelaku utama dalam perdagangan di Desa Gumukmas terdiri dari 3 orang: *pertama*, petani di Desa Gumukmas merupakan penghasil utama padi dan jagung. Mereka mengelola pertanian padi dan jagung mulai dari penanaman hingga hasil panen. Sebagian petani memiliki sawah sendiri, meskipun beberapa ada yang menyewa lahan atau bahkan menjadi buruh tani. *Kedua*, pedagang skala kecil yang dominan keturunan Jawa dan Madura sebagai pedagang perantara antara petani dengan pedagang etnis Tionghoa. Pedagang etnis Tionghoa tidak menerima penjualan hasil panen padi dan jagung dengan skala kecil sehingga melibatkan pedagang skala kecil untuk menampung hasil panen dan dijual lagi kepada mereka dengan jumlah yang besar. *Ketiga*, pedagang etnis Tionghoa sebagai pembeli utama hasil panen padi dan jagung yang telah dijual petani kepada pedagang kecil. Orang-orang Tionghoa memiliki akses kepasar yang lebih luas. Pada umumnya, pedagang Tionghoa memiliki modal dan kapasitas yang lebih besar untuk menyimpan hasil panen.

Pedagang etnis Tionghoa biasanya membeli hasil panen dari pedagang skala kecil. Harga yang ditawarkan dipengaruhi oleh kualitas hasil pertanian dan kondisi pasar. Meskipun pedagang Tionghoa dapat menentukan harga, petani juga memiliki kesempatan untuk bernegosiasi, tergantung pada musim dan jumlah hasil panen yang tersedia.

Sistem pembayaran dalam pembelian hasil panen ini secara tunai. Jika terdapat catatan pinjaman modal maka akan dipotong sesuai hutang yang dimiliki setiap panen. Jadi, pedagang etnis Tionghoa memberikan pinjaman kepada pedagang skala kecil untuk mengelola usahanya dan pedagang kecil memberikan pinjaman modal kepada petani. Harap penjualan hasil panen padi dan jagung masih bisa di negosiasi sesuai dengan kualitas dan kondisi musim pada saat panen.

Setelah membeli hasil panen petani melalui perantara pedagang kecil, pedagang Tionghoa tidak hanya memasarkan pada pasar lokal di sekitar desa, tetapi juga ke kota-kota besar yang memiliki permintaan pasar yang lebih banyak. Pedagang Tionghoa memiliki koneksi dagang yang lebih luas sehingga mampu menjual hasil panen padi dan jagung ke pasar yang lebih menguntungkan.

Banyak petani di desa Gumukmas memiliki ketergantungan kepada pedagang skala kecil, begitu pula pedagang skala kecil yang bergantung kepada pedagang Tionghoa dalam hal peminjaman modal. Antara petani, pedagang kecil dan pedagang etnis Tionghoa memiliki ketergantungan satu sama lain. Peminjaman modal secara tidak langsung memberi kontrak terhadap penjualan hasil panen dari petani dan pedagang skala kecil.

Jaringan pedagang Tionghoa dengan masyarakat desa Gumukmas terjalin sangat erat. Mereka mampu beradaptasi dengan masyarakat lokal, sehingga mereka diterima dengan baik di masyarakat. Hubungan baik ini

menjadi faktor kepercayaan lebih pada etnis Tionghoa untuk membeli hasil panen padi dan jagung di desa Gumukmas.

Salah satu tantangan yang dihadapi petani adalah keterbatasan untuk membeli peralatan pertanian dan pupuk. Oleh karena itu, banyak petani bergantung kepada pedagang skala kecil untuk meminjamkan modal pertanian. Peminjaman modal ini akan dibayar ketika hasil panen dijual kepada pedagang skala kecil. Disisi lain, pedagang kecil juga kekurangan modal untuk menjalankan jual beli hasil panen. Maka dari itu, etnis Tionghoa memberikan solusi berupa peminjaman modal dengan syarat hasil panen petani harus dijual kepada pedagang Tionghoa. Dalam segi pasar, pedagang Tionghoa juga mendapat tantangan dari pedagang lokal yang mencoba menyaingi dalam hal berdagang.

4. Peran Etnis Tionghoa Dalam Perdagangan Padi dan Jagung Di Desa Gumukmas tahun 1998-2015

Kegigihan dan konsistensi yang dimiliki Tionghoa mengantarkan mereka pada kesuksesan. Orang-orang Tionghoa tidak mengenal rasa takut akan kegagalan dan terus mencoba kembali ketika usaha mereka gagal. Keberhasilan Tionghoa dalam membangun relasi dengan masyarakat juga menjadi faktor kesuksesan mereka. Jika dilihat dari gagasan-gagasan dibidang politik, toleransinya di bidang keagamaan, sumbangsuhnya dalam bidang pendidikan dan empatinya terhadap dinamika sosial yang ada di masyarakat membuat etnis Tionghoa dijunjung tinggi di masyarakat. Banyak sumbangsuh yang telah mereka

torehkan dalam masyarakat. Meskipun tidak ada pembagian kasta dalam masyarakat, etnis Tionghoa dianggap mempunyai kasta yang lebih tinggi karena kebaikan dan kesuksesan mereka. Mereka sering kali dijadikan tauladan khususnya dalam bidang perdagangan dan sosial-kemasyarakatan.

Peran etnis Tionghoa dalam perdagangan padi dan jagung di Desa Gumukmas membawa banyak manfaat dalam aspek ekonomi dan distribusi barang. Selain itu juga dapat menciptakan tantangan sosial dan ketidakadilan ekonomi yang perlu diperhatikan. Keterlibatan etnis Tionghoa dalam perdagangan hasil pertanian seperti padi dan jagung dapat membantu memperluas pasar dan meningkatkan sirkulasi keuangan di Desa Gumukmas. Hal ini dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan pendapatan petani. Peran mereka dalam distribusi hasil pertanian juga membantu menciptakan lapangan kerja di desa, baik dalam bentuk pekerjaan langsung di bidang perdagangan maupun dalam pendukungnya seperti transportasi, dan pengawetan hasil pertanian.

Keterlibatan etnis Tionghoa secara tidak langsung memperkenalkan teknologi yang lebih canggih untuk mendukung perdagangan yang ada di desa. Teknologi tersebut bisa berupa *dryer* sebagai alat pengering hasil panen padi dan jagung. Etnis Tionghoa memiliki pengalaman dalam logistik dan distribusi, yang dapat membantu mengatur sistem distribusi hasil pertanian dari petani ke pasar secara lebih terorganisir dan efisien.

Hal ini bisa mengurangi pemborosan hasil pertanian dan membantu menjaga kestabilan harga di pasar.

Meskipun pedagang etnis Tionghoa membawa banyak manfaat ekonomi, mereka juga seringkali memanfaatkan posisi mereka untuk mengambil keuntungan yang lebih besar. Petani yang bergantung pada pedagang ini dapat mengalami kerugian, karena harga jual yang diterima oleh petani seringkali lebih rendah dibandingkan harga yang dibayar oleh konsumen. Muncul prasangka yang mengarah pada kecemburuan sosial dari penduduk lokal kepada etnis Tionghoa. Hal ini dapat muncul ketika masyarakat desa merasa tersaingi dan merasa tidak adil jika peran ekonomi dan perdagangan terkonsentrasi pada satu kelompok etnis tertentu.

Komitmen Tionghoa dalam mempertahankan kualitas hasil panen memberikan dampak terhadap petani yang memiliki hasil panen kurang bagus. Etnis Tionghoa cenderung tidak mau membeli hasil panen petani yang kurang bagus sehingga merugikan pihak petani dan pedagang.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang. Etnis Tionghoa melakukan migrasi secara besar-besaran dimulai pada abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-19. Orang-orang Tionghoa selalu berpartisipasi dalam bidang perekonomian dan perdagangan yang ada di Indonesia. Perkembangan perekonomian etnis Tionghoa di Jawa Timur didominasi oleh keturunan keluarga Han. Keluarga Han merupakan keturunan dari Han Siong Kong yang datang ke Jawa sekitar tahun 1700-an. Salah satu keturunan keluarga Han yang berhasil menguasai Jember tepatnya di kabupaten Puger yaitu Bupati Soera Adiwikrama. Dalam hal ini, bisa dipastikan sejak kepemimpinannya sudah ada etnis Tionghoa yang menetap di Jember. Keberadaan etnis Tionghoa di Desa Gumukmas bisa dipastikan karena temuan makam milik Tan Tjo Oe yang wafat pada 20 Maret 1932 dengan usia 89 tahun (perkiraan lahir tahun 1843), Tan Biau Siang yang wafat pada 22 Juli 1925 dan lahir pada 7 Desember 1874, Tjoa Tieng Bian yang wafat pada 4 April 1921 dengan usia 29 tahun (perkiraan lahir tahun 1892) dan Tjan Bo Tihoe yang wafat pada 15 April 1941 dengan usia 58 tahun (perkiraan lahir tahun 1883).

Kedua, sejarah etnis Tionghoa di Indonesia sering disandingkan dengan perembangan ekonomi dan perdagangan. Etnis Tionghoa dikenal sebagai penguasa ekonomi berkat kegigihan dan pribadinya yang ulet. Di Desa Gumukmas, etnis Tionghoa dapat menguasai perdagangan palawija. Peran Tionghoa dalam perdagangan palawija di Desa Gumukmas memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif yang bisa dirasakan yaitu adanya stabilitas ekonomi di Desa Gumukmas, membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitar, dan memfasilitasi perdagangan produk pertanian antara pedagang lokal dan pasar yang lebih besar. Namun, dominasi mereka dalam perdagangan palawija menyebabkan ketegangan sosial. Beberapa penduduk setempat merasa tersaingi lalu timbul kecemburuan sosial.

B. Saran

Melalui hasil penelitian ini, penulis berharap ada penelitian yang akan dilakukan untuk menyempurnakan hasil penelitian tersebut. Pembaca dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi secara komprehensif mengenai peran etnis Tionghoa dalam perdagangan hasil panen padi dan jagung di Desa Gumukmas. Penelitian ini tidak hanya memberikan informasi tentang ekonomi desa, tetapi juga membuka ruang untuk diskusi yang lebih konstruktif tentang keberagaman, kebijakan pemerintah, dan strategi pemberdayaan ekonomi yang lebih inklusif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali, Mufti. *Sejarah Kota Tangerang: Dari Zaman Nirleka Sampai Orde Baru*. Penerbit Dinas Budaya Dan Pariwisata Kota Tangerang, t.t t.p, 2018.
- Carey, Peter. *Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825*. Jakarta: Pustaka Azet, 1986.
- Coppel, Charles A.. *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. t.t Pustaka Sinar Harapan. 1983.
- G. Setiono, Benny. *Tionghoa Peranakan Dalam Pusaran Politik*, Jakarta: Elkasa, 2002.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History; A Primer of Historical Method* (terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI Press, 1986.
- Graff, HJ. De. *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung*, Jakarta : Pustaka Grafiti Pers, 1986.
- Habib, S. *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Perkembangan Kabupaten Jember*. Jember: In Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jember, 2009.
- Hadianto, *Perkembangan Kota Dan Arsitektur Kolonial Belanda Di Surabaya 1870-1840*. Yogyakarta: Andi Offset 1996.
- J. Cohen, Bruce. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Kuardhani, Hirwan. *Mengenal Teater Boneka Potehi dan Budaya Tionghoa Peranakan di Indonesia*. t. t Mirra Buana Media, 2021.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Kencana, 2013.
- Kurniawan, Hendra. *Kepingan Narasi Tionghoa Indonesia: The Untold Histories*. t.t PT Kanisius, 2020.
- Kwartanada, Didi. *Minoritas Tionghoa dan Fasisme Jepang: Jawa, 1942-1945*. Yogyakarta: Lembaga Studi Realino, 1996.
- Perkasa, Adrian. *Orang-orang Tionghoa dan Islam di Majapahit*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Setiono, Benny G. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: ELKASA, 2002.

- Sitorus, Musa Hotmatua Dkk. *Peran Pembinaan Mental Komando Armada I dalam Meningkatkan Kesiapan Operasi Prajurit*. Jakarta: Academia, 2019.
- Sufendi, Yosi Ali. *Kajian Sosial Budaya Kopi di Wilayah Ujung Timur, Jawa Timur*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2013.
- Suryadinata, Leo. *Elections and Politics in Indonesia*. Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 2002.
- Suryadinata, Leo. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Singapura : Grafitipers, 1984
- Suryadinata. Kebijakan negara Indonesia terhadap etnik Tionghoa: Dari asimilasi ke multikulturalisme?. t.t *Antropologi Indonesia*, 2003.
- Suryadinata, Leo. "Southeast Asian Personalities of Chinese Descent: A Biographical Dictionary." Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2012.
- Tour, Pramudya Ananta. *Hoakkiau di Indonesia*. t.t PT Gramedia.1998.
- Tandjung, Krisnina Maharani A. *Traces of Sugar : The Legacy of Java's Sugar Industry*). Jakarta: Yayasan Warna Warni Indonesia, 2010.
- Yuanzi, Kong. *Silang Budaya Tiongkok-Indonesia*. Jakarta : Bhuana Ilmu Populer, 2005.
- Wasino, Endang Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.
- Winarni, Retno. *Cina Republik Menjadi Indonesia*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015.
- Yudohusodo, Siswono. *Warga Baru : Kasus Cina di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Yayasan Padamu Negeri, 1985.
- Z.M, Hidayat. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Penerbit Tarsito, 1984.

Thesis dan Skripsi

- Arifin, Edi Burhan dan Winarni, Retno. "Peranan orang-orang Tionghoa di bidang ekonomi dan perdagangan di wilayah pantai utara Jawa Timur (studi kasus di Kabupaten Situbondo)." Hasil Penelitian, Universitas Jember, 2007.
- Febryaningrum, Levy. *Aktivitas Perdagangan Eceran Etnis Tionghoa di Banyuwangi Tahun 1967-1998*." Skripsi, Universitas Jember, 2022.

Puspitaviani, Santi. "Aktivitas Ekonomi Etnis Tionghoa Di Tuban Di Tuban Tahun 1945-1959." Skripsi, Universitas Airlangga, 2015.

Rohmah, Dewi Shinta Ainur. "Pengaruh Kebijakan Pemerintah Indonesia Era Reformasi Terhadap Etnis Tionghoa di Jawa Tahun 2000-2014". Skripsi, Universitas Negeri Jember, 2022.

Saputra, Deri. "Peran Media Online Skripsiku.Com Dalam Promosi Pagaralam Sebagai Destinasi Wisata." Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2019.

Winarni, Retno. "Bertahan di Tengah Menguatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi Bupati-Bupati Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820-an-1830-an." Disertasi, Program Doktor Sejarah Studi Ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, 2012.

Jurnal

Chusna, Nur Lina. "Tata Letak di Lingkungan Pecinan Bogor", *Jurnal Perkembangan Pecinan Bogor*. Vol.2, No.01, (2009), 21. <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/old10/124467-RB03N438t-Tata%20letak-Abstrak.pdf>.

Dahana, Abdullah. "Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia", *Jurnal Wacana*, Vol 2 No 1, (2000), 54. <http://journal.ui.ac.id/index.php/wacana/article/view/3848/3055>.

Dwi, Widya Sari. "Aktivitas Perdagangan Etnis Tionghoa di Pontianak Tahun 1819-1942" *Journal Prodi Ilmu Sejarah*. Vol.4, No.3 (2019), 354-368. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilmu-sejarah/article/view/15748>

Ginting, Daniel Holomon dan Andayani, Trisni "Peran Masyarakat Tionghoa Dalam Perdagangan Perekonomian Di Kota Binjai Pada Tahun 1968-2008." *Jupis : Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol.4, No.2 (2012), 25-33. <https://doi.org/10.24114/jupis.v4i2.551>.

Goreti, C. M., Badriyanto, B. S., dan Widuatie, R. E. "Chung Hua School Sebagai Representasi Pendidikan Tionghoa di Jember Tahun 1911-1966." *Publika Budaya*, 1(1), 35-40. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/336>.

Hidayah, dan Winarni, Retno. "Pengaruh Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Kehidupan Etnis Tionghoa Di Bidang Politik, Sosial Budaya, Dan Ekonomi Di Kabupaten Jember Dari Zaman Orde Lama Sampai Zaman Reformasi Pada Tahun 1998-2012." *Publika Budaya*, Vol. 2, No. 2, (2014), 19-31. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/1506>.

Husain, Sarkawi B. "Kesatuan dalam Keberagaman: Pasang Surut Pembauran Orang-orang Tionghoa di Surabaya". *Literasi: Indonesian Journal of Humanities*. Vol.3. No.1 (2013) dalam <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6108>.

- Jayusman, Iyus. "Peranan Orang Cina Dalam Perdagangan Di Jawa Pada Zaman VOC Abad XVI.I" *Bihari: Jurnal Pendidikan sejarah dan Ilmu Sejarah*. Vol.2, No.2 (2019), 33-45. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bihari/article/view/1276/941>.
- Jodi, J dan Badrun, B. "Eksistensi Kawasan Pecinan dalam Bentuk Pemenuhan Tata Ruang Kota Jember 1930-1970." *Local History & Heritage*, Vol.2, No.1, 38-44. <https://doi.org/10.57251/lhh.v2i1.330>.
- Musianto, Lukas S. "Peran Orang Tionghoa Dalam Perdagangan Dan Hidup Perekonomian Dalam Masyarakat (Studi Kepustakaan dan Studi Kasus Tentang Interaksi Etnik Tionghoa dan Pribumi di Bidang Perekonomian di Surabaya)." *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 5, No. 2 (2003), 193-206. <https://doi.org/10.9744/jmk.5.2.pp.%20193-206>.
- Nuralang, A. "Imigran Cina: Peranannya Dalam Sejarah Perdagangan." *Barkakala Arkeologi*, Vol.22, NO.1 (2002), 58-65. <https://doi.org/10.30883/jba.v22i1.850>.
- Putri, Riski Ananda dkk. "Melacak Kebijakan Politik Terhadap Etnis Tionghoa Di Indonesia". *Polikrasi: Journal of Politics and Democracy*, Vol.2, No 1 (2022), 7. <https://idereach.com/Journal/index.php/polikrasi/article/download/15/13>.
- Salmon, Claudine Lambord. "The Han Family of East Java. Entrepreneurship and Politics (18th-19th Centuries)." *Archipel* 41, no. 1 (1991), 53-87. [Claudine Lombard-Salmon, "The Han Family of East Java. Entrepreneurship and Politics \(18th-19th Centuries\)," Archipel 41, no. 1 \(1991\): 53-87.](https://doi.org/10.3406/arch.1997.3396)
- Claudine Lambord Salmon. "La communauté chinoise de Surabaya. Essai d'histoire, des origines à la crise de 1930". *Archipel*. Vol.53, No.1 (1997), 121-206. [doi:10.3406/arch.1997.3396](https://doi.org/10.3406/arch.1997.3396).
- Winarni, Retno. "Peran Ekonomi Etnis Cina Di Wilayah Eks Kota Administratif Jember Pada Zaman Orde Baru Dan Awal Reformasi." *Historia: Jurnal Ilmu Sejarah*, Vol. 1, No 1 (2018), 1-22. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JH/article/view/13504>.
- Website**
- Sitorini, Elita. 2012. "Peran Media Online Skripsiku.Com Dalam Promosi Pagaram Sebagai Destinasi Wisata", diakses pada 11 September 2024, <https://www.kompasiana.com/lietas209/550d7e77813311562cb1e52d/masyarakat-tionghoa-jember-dari-masa-ke-masa>
- "Alat Uji" Pengertian dan Cara Kerja Moisture Meter, diakses pada 30 Oktober 2024, <https://www.alatuji.com/article/detail/543/pengertian-dan-cara-kerja-moisture-meter>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Surat kesediaan menjadi informan

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : HARYADI
 Tempat, tanggal lahir : 24-08-1960
 Alamat : DUSUN JATIASUB.

menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian tugas akhir yang dilakukan oleh Wafiq Ilma Maulidia dengan judul penelitian "Peran Etnis Tionghoa dalam Perdagangan Palawija Gumukmas Tahun 1998-2015".

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan penelitian dengan judul "Peran Etnis Tionghoa dalam Perdagangan Palawija Gumukmas Tahun 1998-2015", yang ditulis oleh Wafiq Ilma Maulidia.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, Oktober 2024

Mengetahui,



(.....)

HARYADI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **DIDIK WRANSID**
 Tempat, tanggal lahir : **01-01-1969**
 Alamat : **Jataguncu Gumukmas Jember**

menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian tugas akhir yang dilakukan oleh Wafiq Ilma Maulidia dengan judul penelitian "Peran Etnis Tionghoa dalam Perdagangan Palawija Gumukmas Tahun 1998-2015".

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan penelitian dengan judul "Peran Etnis Tionghoa dalam Perdagangan Palawija Gumukmas Tahun 1998-2015", yang ditulis oleh Wafiq Ilma Maulidia.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, Oktober 2024

Mengetahui,


 (.....)
 (DIDIK WRANSID)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Suledjo

Tempat, tanggal lahir : Jember, 11 November 1959

Alamat : Jatagung - Gunung Mas

menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian tugas akhir yang dilakukan oleh Wafiq Ilma Maulidia dengan judul penelitian "**Peran Etnis Tionghoa dalam Perdagangan Palawija Gumukmas Tahun 1998-2015**".

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan penelitian dengan judul "**Peran Etnis Tionghoa dalam Perdagangan Palawija Gumukmas Tahun 1998-2015**", yang ditulis oleh Wafiq Ilma Maulidia.

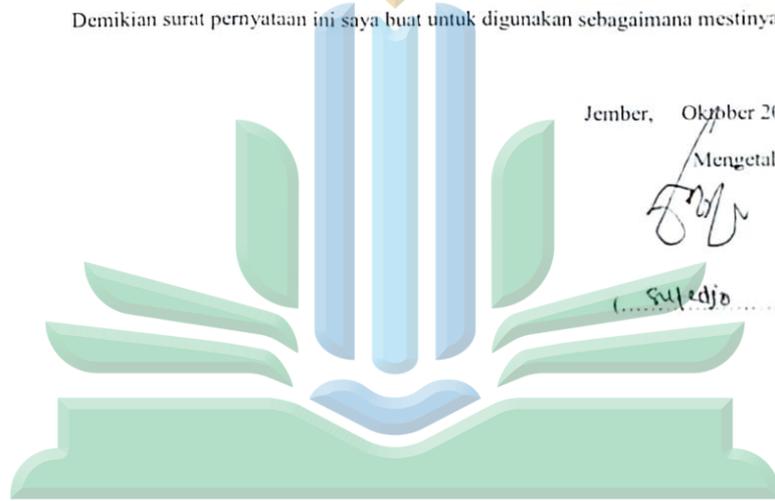
Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, Oktober 2024

Mengetahui,



(.....Suledjo.....)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama **Moh: NUR HUDA**
 Tempat, tanggal lahir : **06-02-1974**
 Alamat **JATIAGUNG Y22 Gumukmas - Jember**

menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian tugas akhir yang dilakukan oleh Wafiq Ilma Maulidia dengan judul penelitian "Peran Etnis Tionghoa dalam Perdagangan Palawija Gumukmas Tahun 1998-2015".

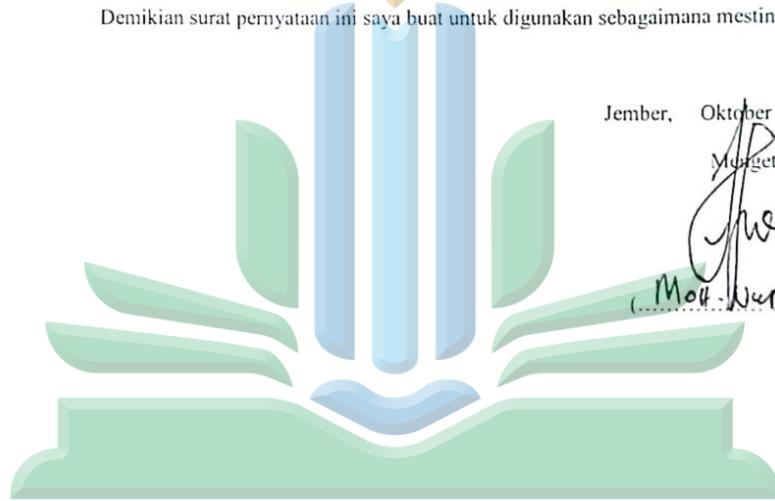
Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan penelitian dengan judul "Peran Etnis Tionghoa dalam Perdagangan Palawija Gumukmas Tahun 1998-2015", yang ditulis oleh Wafiq Ilma Maulidia.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, Oktober 2024

Mugetahui,


 (Moh. Nur Huda)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Gambar lampiran**Gambar 1**

Wawancara dengan Bapak Haryadi di kantor UD. Alam Subur pada tanggal 26 Oktober 2024. Beliau selaku pedagang etnis Tionghoa di Desa Gumukmas.

**Gambar 2**

Wawancara dengan Bapak Didik Wianto di kantor UD. Jaya Mandiri pada tanggal 26 Oktober 2024. Beliau selaku pedagang etnis Tionghoa di Desa Gumukmas.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar 3

Wawancara dengan Bapak Sutedjo di rumah beliau pada tanggal 27 Oktober 2024. Beliau selaku petani di Desa Gumukmas.



Gambar 4

Wawancara dengan Bapak Nur Huda di rumah beliau pada tanggal 29 Oktober 2024. Beliau selaku pedagang skala kecil di Desa Gumukmas.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Desa	Luas Tanam (Ha.)	Luas Panen (Ha.)	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Kapanjen	993	993	5.330
2 Mayangan	802	802	4.316
3 Menampu	840	840	4.644
4 Bagorejo	218	218	1.400
5 Gumukmas	1.379	1.379	7.784
6 Purwoasri	1.379	1.379	7.817
7 Tembokrejo	808	808	4.588
8 Karangrejo	282	282	1.663
Tahun 2005	6.701	6.701	37.542
Tahun 2004	6.118	6.005	30.953

Gambar 5

Luas Tanam, Panen dan Produksi Tanaman Padi Menurut Desa Tahun 2005

Sumber: Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kecamatan Gumukmas

Desa	Luas Tanam (Ha.)	Luas Panen (Ha.)	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Kapanjen	450	450	2.585
2 Mayangan	884	884	4.933
3 Menampu	394	394	3.681
4 Bagorejo	436	436	2.990
5 Gumukmas	698	698	4.290
6 Purwoasri	899	899	5.580
7 Tembokrejo	376	376	2.514
8 Karangrejo	564	564	2.770
Tahun 2005	4.701	4.701	29.343
Tahun 2004	4.798	4.833	28.114

Gambar 6

Luas Tanam, Panen dan Produksi Tanaman Jagung Menurut Desa Tahun 2005

Sumber: Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kecamatan Gumukmas

Desa	Luas Tanam (Ha.)	Luas Panen (Ha.)	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Kapanjen	925	890	4.539
2 Mayangan	887	849	4.330
3 Menampu	788	765	4.361
4 Bagorejo	458	350	2.135
5 Gumukmas	1.150	1.134	6.804
6 Purwoasri	1.080	1.048	6.078
7 Tembokrejo	792	779	4.674
8 Karangrejo	463	372	2.232
Tahun 2009	6.543	6.192	35.153
Tahun 2008	6.450	6.356	36.135

Gambar 7

Luas Tanam, Panen dan Produksi Tanaman Padi Menurut Desa Tahun 2009

Sumber: Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kecamatan Gumukmas

Desa	Luas Tanam (Ha.)	Luas Panen (Ha.)	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Kapanjen	550	595	3.868
2 Mayangan	945	995	6.468
3 Menampu	577	617	4.196
4 Bagorejo	623	668	4.676
5 Gumukmas	715	755	5.285
6 Purwoasri	1.021	1060	7.208
7 Tembokrejo	520	575	4.025
8 Karangrejo	664	716	4.654
Tahun 2009	5.615	5.981	40.380
Tahun 2008	5.873	5.877	39.110

Gambar 8

Luas Tanam, Panen dan Produksi Tanaman Jagung Menurut Desa Tahun 2009

Sumber: Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kecamatan Gumukmas

Desa	Luas Tanam (Ha.)	Luas Panen (Ha.)	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Kapanjen	925	910	4,641
2 Mayangan	887	860	4,386
3 Menampu	788	775	4,418
4 Bagorejo	365	360	2,196
5 Gumukmas	1,150	1,145	6,870
6 Purwoasri	1,080	1,060	6,148
7 Tembokrejo	792	790	4,740
8 Karangrejo	463	456	2,736
Tahun 2010	6,450	6,356	36,135
Tahun 2009	6,543	6,192	35.153

Gambar 9

Luas Tanam, Panen dan Produksi Tanaman Padi Menurut Desa Tahun 2010

Sumber: Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kecamatan Gumukmas

Desa	Luas Tanam (Ha.)	Luas Panen (Ha.)	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Kapanjen	360	400	2,600
2 Mayangan	655	700	4,550
3 Menampu	450	500	3,400
4 Bagorejo	400	450	3,150
5 Gumukmas	600	640	4,480
6 Purwoasri	800	843	5,732
7 Tembokrejo	400	432	3,024
8 Karangrejo	404	433	2,814
Tahun 2010	4,069	4,398	29,750
Tahun 2009	5,615	5,981	40.380

Gambar 10

Luas Tanam, Panen dan Produksi Tanaman Jagung Menurut Desa Tahun 2010

Sumber: Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kecamatan Gumukmas

Desa	Luas Tanam (Ha.)	Luas Panen (Ha.)	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Kapanjen	925	911	4640
2 Mayangan	887	861	4384
3 Menampu	788	778	4419
4 Bagorejo	422	438	2198
5 Gumukmas	1150	1145	6866
6 Purwoasri	1080	1061	6147
7 Tembokrejo	792	790	21742
8 Karangrejo	463	456	2730
Tahun 2011	6,507	6,440	53,126
Tahun 2010	6,450	6,356	36,135

Gambar 11

Luas Tanam, Panen dan Produksi Tanaman Padi Menurut Desa Tahun 2011

Sumber: Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kecamatan Gumukmas

Desa	Luas Tanam (Ha.)	Luas Panen (Ha.)	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Kapanjen	362	362	2620
2 Mayangan	653	651	4551
3 Menampu	451	450	3420
4 Bagorejo	402	402	3148
5 Gumukmas	600	596	4482
6 Purwoasri	810	809	5731
7 Tembokrejo	420	420	3023
8 Karangrejo	404	404	2812
Tahun 2011	4,102	4,094	29,787
Tahun 2010	4,069	4,398	29750

Gambar 12

Luas Tanam, Panen dan Produksi Tanaman jagung Menurut Desa Tahun 2011

Sumber: Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kecamatan Gumukmas

Desa	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Kapanjen	1.027	1049	5.395
2 Mayangan	988	937	5.070
3 Menampu	878	839	5.106
4 Bagorejo	476	522	2.560
5 Gumukmas	1.283	1296	7.941
6 Purwoasri	1.207	1228	7.107
7 Tembokrejo	882	850	5.529
8 Karangrejo	516	536	3.201
Tahun 2013	7.257	7.257	41.909
Tahun 2012	6.527	6.283	36.255

Gambar 13

Luas Tanam, Panen dan Produksi Tanaman Padi Menurut Desa Tahun 2013

Sumber: Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kecamatan Gumukmas

Desa	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Kapanjen	409	439	2.810
2 Mayangan	739	672	4.781
3 Menampu	508	499	3.625
4 Bagorejo	451	464	3.310
5 Gumukmas	692	618	4.708
6 Purwoasri	903	784	6.057
7 Tembokrejo	465	478	3.178
8 Karangrejo	456	444	3.001
Tahun 2013	4.623	4.398	31.470
Tahun 2012	4.096	4.909	29.949

Gambar 14

Luas Tanam, Panen dan Produksi Tanaman Jagung Menurut Desa Tahun 2013

Sumber: Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kecamatan Gumukmas

Desa	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Kapanjen	681	545	3.106
2 Mayangan	650	503	2.917
3 Menampu	820	774	4.644
4 Bagorejo	367	250	1.575
5 Gumukmas	1.564	1300	8.060
6 Purwoasri	1.308	1215	7.393
7 Tembokrejo	705	690	4.279
8 Karangrejo	352	320	1.920
Tahun 2014	6.447	5.597	33.894
Tahun 2013	7.257	7.257	53.126

Gambar 15

Luas Tanam, Panen dan Produksi Tanaman Padi Menurut Desa Tahun 2014

Sumber: Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kecamatan Gumukmas

Desa	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Kapanjen	962	951	6.181
2 Mayangan	832	832	5.658
3 Menampu	827	827	6.202
4 Bagorejo	350	350	2.800
5 Gumukmas	992	992	8.035
6 Purwoasri	950	950	7.505
7 Tembokrejo	514	514	4.112
8 Karangrejo	400	400	3.120
Tahun 2014	5.827	5.816	43.613
Tahun 2013	4.623	4.398	31.470

Gambar 16

Luas Tanam, Panen dan Produksi Tanaman Jagung Menurut Desa Tahun 2014

Sumber: Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kecamatan Gumukmas

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wafiq Ilma Maulidia
NIM : 201104040018
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Hu
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil dari penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis terdapat kutipan dalam naskah ini dan disebutkan dalam catatan kaki serta daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka penulis bersedia untuk di proses sesuai peraturan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini kami buat secara sadar dan tanpa tekanan dari siapapun.

Jember, 01 November 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Wafiq Ilma Maulidia
NIM. 201104040018

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Penulis

Nama : Wafiq Ilma Maulidia
 Tempat. Tanggal lahir : Jember, 18 Mei 2002
 Alamat : RT. 01, RW. 022, Jatiagung, Gumukmas, Jember.
 Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

B. Riwayat Pendidikan

TK/RA : TK Siti Khodijah Jatiagung (2006-2008)
 SD/MI : MI Al-Ishlah Jatiagung (2008-2015)
 SMP/MTS : MTS Ma'arif Kencong (2015-2017)
 SMA/SMK/MA : MAN 3 Jember (2017-2020)

C. Riwayat Organisasi

1. WAKA 1 bidang Organisasi PR IPPNU Jatiagung Masa Khidmat 2021-2023
2. Koodinator bidang Organisasi PAC IPPNU Gumukmas Masa Khidmat 2021-2023
3. Sekretaris Umum PAC IPPNU Gumukmas Masa Khidmat 2023-2025
4. Sekretaris KOPRI Rayon Ushuluddin, Adab dan Humaniora Masa Jihad 2022-2023

5. Sekretaris bidang III PSDM PMII Komisariat UIN KHAS Jember Masa Jihad 2024-2025
6. Sekretaris Umum HMPS Sejarah dan Perdaban Islam Periode 2021-2022
7. Sekretaris Jenderal SEMA-F Ushuluddin, Adab dan Humaniora Periode 2022-2023
8. Menteri Keuangan DEMA-U UIN KHAS Jember Periode 2023-2024



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R